



**WUJUD ARTI DAN FUNGSI
PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN
LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT
PENDUKUNGNYA DI JAWA BARAT**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA JAWA BARAT
1995 / 1996**

rektorat
layaan

2678/97

306.59824 Suw
306.59824
Suw
w

**WUJUD ARTI DAN FUNGSI
PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN
LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT
PENDUKUNGNYA DI JAWA BARAT**

TIM PENELITI :

Drs. A. Suhandi Shm.
Drs. Suwardi Alamsyah Priarana
Dra. Ria Andayani Somantri
Dra. Ria Intani Tresnasih
Dra. Yanti Nisfiyanti
Drs. Agus Heryana
Dra. Ani Rostiyati
Dra. Lasmiyati

EDITOR :

Drs. Rosyadi

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA JAWA BARAT
1995 / 1996**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

**PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL**

Nomor induk : 2678/1997
Tanggal terima :
Tanggal catat : 21-11-1997
Beli/hadiah dari : Prayati P2N13 Jabar
Nomor buku : 306.459822 URD
Kopi ke : 1

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1995/1996 berkesempatan untuk menerbitkan buku-buku berjudul :

1. WUJUD ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA DI JAWA BARAT
2. FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI JAWA BARAT
3. PERSEPSI TENTANG ETOS KERJA KAITANNYA DENGAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT DI JAWA BARAT

Naskah buku-buku tersebut merupakan hasil penelitian dan penulisan tim yang ditunjuk oleh Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat tahun 1994, yang penulisannya telah dikerjakan sesuai dengan pegangan kerja. Namun demikian, kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya usaha ini tidak lain berkat adanya kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Akhir kata, mudah-mudahan penerbitan buku-buku ini bermanfaat dalam usaha menggali serta melestarikan kebudayaan daerah, memperkuat kebudayaan Nasional serta menunjang pembangunan bangsa.



Bandung, Oktober 1995
Pemimpin Bagian Proyek P2NB
Jawa Barat

Aam Masduki
Drs. Aam Masduki
NIP. 131925732

KATA PENGANTAR

Kekayaan budaya bangsa Indonesia terletak pada kebudayaan daerah yang dimiliki suku-suku bangsa yang menunjukkan aneka ragam dan merupakan warisan budaya leluhur. Sebaliknya kebudayaan nasional yang dirumuskan sebagai kebudayaan kesatuan berakar dari puncak-puncak kebudayaan daerah yang dikembangkan oleh suku-suku bangsa, seperti yang tercantum dalam pasal 22 Undang-undang Dasar 1945.

Namun demikian, baik mengenai kebudayaan daerah, maupun kebudayaan nasional masih sering kali didiskusikan. Sudah barang tentu maksudnya tidak untuk mempertentangkannya, melainkan justru untuk memperoleh pemahaman dan pengertian yang jelas tentang kedudukan dan peranan kedua kebudayaan itu (daerah-nasional) dalam kehidupan seluruh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian yang dilakukan kali ini mengenai wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya, merupakan salah satu usaha untuk mencapai maksud tersebut, di samping sebagai salah satu kegiatan penelitian, dari sejumlah penelitian sehubungan dengan permasalahan-permasalahan tersebut yang pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian mengenai wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya pada masyarakat Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung Jawa Barat dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dan sekaligus mengetahui sumbangan kebudayaan daerah terhadap pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Pelaksanaan penelitian ini tidak mungkin berjalan dengan baik, bila tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Karena itu dalam kesempatan ini kami tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini, baik perseorangan, maupun mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan kelompok-kelompok kemasyarakatan lainnya.

Kami menyadari akan segala kekurangan yang terdapat dalam laporan hasil penelitian ini. Namun demikian, kami mengharapkan

agar laporan hasil penelitian ini ada manfaatnya, dan dapat dijadikan bahan masukan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Bandung, Desember 1994
Ketua Tim Peneliti

Drs. A. Suhandi Shm

SAMBUTAN KEPALA KANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROVINSI JAWA BARAT

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhineka Tunggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian atau keaslian budaya jangsan sampai terbawa oleh arus kebudayaan asing.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan melalui Bagian Poyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen kebudayaan kepada Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nila Budaya Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1995/1996 untuk menerbitkan 3 buah buku yang berjudul :

1. WUJUD ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA DI JAWA BARAT
2. FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI JAWA BARAT
3. PERSEPSI TENTANG ETOS KERJA KAITANNYA DENGAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT DI JAWA BARAT

Naskah ini merupakan suatu pemulaan dan masih dalam tahap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian, saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini akan dapat melengkapi kepustakaan juga bermanfaat bagi

kepentingan pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proyek ini.

Bandung, Oktober 1995

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat



Kepala,
DRS. H.S Yusupadi
NIP. 130143600

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR GAMBAR/FOTO	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. MASALAH	2
C. TUJUAN	3
D. METODE DAN SAMPEL PENELITIAN	4
1. Metode Penelitian	4
2. Sampel Penelitian	5
BAB II IDENTIFIKASI WUJUD PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI MASYARAKAT KECAMATAN CIPARAY KABUPATEN BANDUNG	22
A. IDENTIFIKASI WUJUD PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI	22
B. DESKRIPSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI	25
BAB III ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDA- YAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT KECAMATAN CIPARAY KABUPATEN BANDUNG	63
A. ARTI DAN FUNGSI SETIAP WUJUD PUNCAK- PUNCAK KEBUDAYAAN	64
B. ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN	81

C. TINJAUAN ANALISIS	84
BAB IV SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL	90
A. UMUM	90
B. SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH JAWA BARAT TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	105
A. KESIMPULAN	105
B. SARAN-SARAN	106
DAFTAR KEPUSTAKAAN	108

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel		Halaman
I	Komposisi Penggunaan Wilayah Kecamatan Ciparay	7
II	Penduduk Berdasarkan kelompok Umur	8
III	Penduduk Berdasarkan Matapecaharian	10
IV	Penduduk Berdasarkan Pendidikan	11

DAFTAR PETA

Nomor Tabel		Halaman
1	Peta Kecamatan Ciparay	19
2	Peta Kabupaten Bandung	20
3	Peta Jawa Barat	21

DAFTAR GAMBAR/FOTO

Nomor	Penjelasan	Halaman
1	Anak-anak sedang bermain kelereng	14
2	Anak-anak bermain gambar	15
3	anak-anak bermain ucing timbul	16
4	Bermain jajangkungan dari kaleng bekas	17
5	Dalang wayang golek sedang memainkan wayang	41
6	Seperangkat peralatan kesenian calung	42
7 - 8	Kesenian calung: Peralatan dan para pemain	43
9	Cara memainkan dan membunyikan calung	44
10	Beberapa gerakan pada kesenian pencak silat	45
11	Gerakan pencak silat yang dilakukan bersama tiga orang pesilat	46
12	Permainan/pertunjukan kesenian tagoni	47
13	Bilik (dinding bambu) sedang di anyam	48
14	Bahan anyaman yang sudah ditipiskan sedang dijemur	49
15	Bilik yang sudah jadi digulung, dan bahan yang belum dianyam	50
16	Boboko (tempat nasi) salah sebuah hasil anyaman bambu	51
17	Tolombong (kojong)	51
18	Ancun (alat pikulan) dari anyaman bambu	52
19	Kayu yang sudah dipotong-potong sebagai bahan pembuat wayang golek	53
20	Potongan kayu bahan untuk membuat wayang golek yang sudah dibakalan	54

Nomor	Penjelasan	Halaman
21	Kepala wayang golek sedang dibentuk dan diraut	54
22	Kayu bakalan sedang dipahat untuk wayang	55
23	wayang yang sudah siap untuk dicat	56
24	Wayang (tokoh buta) yang sudah jadi	57
25	Kayu bahan gagang dan sarung golok dan beberapa sarung golok setengah jadi	58
26	Ranginang sedang dijemur	59
27	Ranginang yang sudah kering sedang dikemas ke dalam kantong plastik	60
28	Keretek sebagai alat tradisional yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Ciparay	61
29	Sebuah bengkel reparasi keretek di dekat Pakutandang Kecamatan Ciparay	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk, terbentuk oleh anekaragam suku bangsa yang mendukung kebudayaan masing-masing yang beranekaragam pula. Kekayaan budaya bangsa Indonesia terletak dalam keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki suku-suku bangsa di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia. Kekayaan budaya bangsa yang ditunjukkan oleh anekaragam kebudayaan daerah yang didukung, dibina, dan dikembangkan oleh setiap suku bangsa di seluruh wilayah Nusantara, merupakan landasan tempat berakarnya kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional sebagai kebudayaan kesatuan, berdiri kokoh berakarakan kebudayaan daerah, yakni yang merupakan puncak-puncaknya di daerah, yang merupakan kebudayaan lama dan asli, di samping menyerap unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan nasional itu sendiri serta mempertinggi derajat bangsa Indonesia. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu dipahami mengenai hubungan antara kebudayaan daerah dengan kebudayaan nasional sebagai kebudayaan kesatuan yang bersifat khas dan dapat dibanggakan oleh bangsa Indonesia sebagai pendukungnya.

Kebudayaan nasional harus berakar pada kebudayaan lama dan asli yang merupakan puncak-puncak kebudayaan yang terdapat di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Dengan demikian, kebudayaan nasional terbentuk dari unsur-unsur kebudayaan daerah itu, khususnya yang merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah tersebut. Dalam pembentukan kebudayaan nasional, puncak-puncak kebudayaan lama dan asli tersebut,

haruslah merupakan unsur-unsur kebudayaan yang memenuhi syarat-syarat menuju ke arah kemajuan budaya, peradaban, dan persatuan bangsa.

Atas dasar hal tersebut di atas, maka sangat diperlukan informasi, pengetahuan, dan pemahaman tentang puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah-daerah di dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang dinamis. Pengetahuan tentang wujud, arti, dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya di daerah-daerah seluruh Indonesia, akan merupakan sumbangan yang besar sekali manfaatnya, sehubungan dengan eksistensi kebudayaan nasional sebagai kebudayaan kesatuan. Dengan maksud mengumpulkan dan memperoleh pengetahuan serta pemahaman terhadap puncak-puncak kebudayaan lama dan asli seperti diutarakan di atas, maka dilakukanlah penelitian ini. Sudah barang tentu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap persoalan yang berhubungan dengan pembinaan kebudayaan nasional dan pemahaman tentang kebudayaan daerah sebagai tempat berpijaknya.

B. MASALAH

Walaupun sudah jelas tercantum dalam UUD 1945 rumusan kebudayaan nasional harus berakarakan kebudayaan daerah, akan tetapi masih sering diperdebatkan, terutama mengenai wujud kebudayaan nasional itu sendiri. Demikian juga mengenai unsur-unsur kebudayaan daerah yang mana dapat diangkat menjadi unsur kebudayaan nasional, baik mengenai wujud, arti, maupun fungsinya masih sering didiskusikan.

Hal ini menunjukkan, bahwa masih terdapat permasalahan yang memerlukan pemikiran dan penyelesaian, baik yang berhubungan dengan kebudayaan nasional, maupun yang berkaitan dengan kebudayaan daerah itu sendiri, terutama sekali yang berhubungan dengan sifat keanekaragamannya. Masalahnya timbul berhubungan dengan sifat keanekaragaman kebudayaan

daerah dengan pembentukan kebudayaan nasional sebagai kebudayaan kesatuan. Masalah tersebut bukan hanya menyangkut cita-cita bangsa Indonesia mengenai satu kesatuan, melainkan juga menyangkut masalah kepribadian nasional yang menyangkut tujuan bersama untuk hidup sebagai satu bangsa (Koentjaraningrat : 1974; 12).

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, maka diperlukan aktivitas untuk mengumpulkan dan menjangkau informasi yang akurat yang dapat mewakili semua daerah di Indonesia, tentang pengertian, dan pemahaman wujud, arti, dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah-daerah, serta wujud dari kebudayaan nasional itu sendiri. Dalam hubungan inilah, kiranya penelitian ini dilakukan, sebagai salah satu upaya untuk memenuhi keperluan tersebut di atas.

C. TUJUAN

Pembangunan nasional pada dasarnya adalah pembangunan di segala bidang kehidupan bangsa Indonesia, dan hal ini menyebabkan semakin besar pula tuntutan terhadap pemerintah maupun masyarakat Indonesia untuk mewujudkan kebudayaan nasional. Dengan demikian, diperlukan suatu kebijaksanaan program pembangunan nasional di bidang kebudayaan.

Penelitian ini sendiri bertujuan memberikan masukan dan informasi yang akurat dan mewakili bagi pembuatan kebijaksanaan kebudayaan tersebut. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka memahami, mengenal wujud, dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah, di samping akan merupakan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khusus untuk pengembangan ilmu sosial budaya.

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi dasar pengetahuan dan pemahaman tentang puncak-puncak kebudayaan daerah yang dimiliki dan dikembangkan oleh etnis Sunda di Jawa Barat pada umumnya, dan masyarakat di lokasi penelitian pada khususnya. Dalam penelitian ini pemahaman difokuskan kepada

wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat yang menjadi pendukungnya:

D. METODE DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, baik sebagai dasar pengumpulan data, pengolahan dan menganalisis data, maupun pembahasan masalah-masalah yang terjadi dalam kenyataan hidup sehari-hari warga masyarakat pada umumnya, dan masyarakat yang dijadikan sampel penelitian pada khususnya.

Sedangkan dalam praktek pengumpulan data di lapangan digunakan **metode survai** dengan teknik-teknik observasi, wawancara, dan pencatatan, baik untuk data-data primer maupun data-data sekunder. Metode survai digunakan dalam praktek pengumpulan data di lokasi penelitian, dimaksudkan untuk mengungkap fakta-fakta berdasarkan fenomena-fenomena sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang dijadikan sasaran penelitian. Dengan metode survai akan dapat digambarkan tentang dinamika sosial budaya masyarakat, terutama yang berhubungan dengan wujud puncak-puncak kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Observasi dilakukan seteliti mungkin, agar diperoleh data sesuai dengan kenyataan-kenyataan hidup masyarakat yang bersangkutan sejauh yang dapat diamati secara langsung. Sedangkan wawancara yang merupakan cara yang penting dan pokok dalam pengambilan data, dimaksudkan untuk memperoleh data secara langsung dari anggota masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan itu sendiri. Dengan wawancara, data yang berhubungan dengan pengetahuan, pendapat, pandangan, maupun kenyataan-kenyataan yang dialami responden, dapat terungkap secara langsung. Selain itu akan menjadi pelengkap dari data yang tidak bisa diperoleh melalui observasi. Wawancara dilakukan kepada para

informan seperti para pejabat, tokoh-tokoh masyarakat, dan responden yaitu warga masyarakat yang sengaja ditentukan dan dipilih secara purposif.

Selain itu dilakukan juga wawancara mendalam yang dilakukan kepada sejumlah informan dan responden yang dipilih berdasarkan pertimbangan memiliki kelebihan pengetahuan tentang objek penelitian, khususnya tentang wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan di masyarakatnya. Maksudnya adalah agar data-data yang diperoleh lebih dapat dilengkapi dan dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Studi kepustakaan juga dilakukan untuk menunjang pengetahuan teoritis yang perlu dalam proses menganalisis data, dan mendapatkan informasi tentang hubungan puncak-puncak kebudayaan daerah secara umum dan sumbangannya bagi kebudayaan nasional sebagai kebudayaan kesatuan.

2. Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah Jawa Barat, yaitu puncak-puncak kebudayaan yang masih hidup, dibina, dan dikembangkan oleh kelompok etnis Sunda. Dalam hal ini lebih khusus lagi dilihat dari segi wujud, arti dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Dengan demikian harus ditentukan sampel daerah penelitian yang dapat mewakili seluruh daerah Jawa Barat, terutama dapat mewakili eksistensi kebudayaan etnis Sunda.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka sampel daerah penelitian yang diambil adalah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung sebagai daerah yang dapat diperhitungkan sebagai daerah yang dapat mewakili semua daerah di Jawa Barat, karena Kabupaten Bandung sebagai salah sebuah dari daerah Priangan. Sedangkan daerah Priangan

merupakan pusat yang dapat mengidentifikasi kebudayaan Sunda pada umumnya.

a. Gambaran Umum Kecamatan Ciparay

Kecamatan Ciparay terletak sebelah tenggara kota Bandung, kira-kira 32 km jauhnya, melalui kota Dayeuh Kolot menuju ke arah timur. Sedangkan jaraknya dari kota kabupaten, kira-kira 29 km. Kecamatan Ciparay berada di antara Dayeuh Kolot dan Majalaya.

Kecamatan Ciparay wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan Buahbatu di sebelah utara, Kecamatan Pameungpeuk di sebelah barat, Kecamatan Pacet di sebelah selatan dan Kecamatan Majalaya di sebelah timur. Jarak antara Kecamatan Ciparay dengan kecamatan-kecamatan lain yang disebutkan di atas, berkisar antara 10 sampai 20 km. Hubungan dengan kecamatan lainnya mudah, selain sarana jalan yang sudah baik, juga kendaraan umum yang beroperasi sudah banyak.

Kecamatan Ciparay meliputi 12 buah desa, yaitu Desa Ciheulang, Desa Sarimahi, Desa Serang Mekar, Desa Ciparay, Desa Pakutandang, Desa Gunung Leutik, Desa Cikoneng, Desa Magung, Desa Babakan, Desa Sagara Cipta, dan Desa Mekar Sari.

Desa-desa tersebut dari kota kecamatan jaraknya antara 5 sampai 7 km, dapat ditempuh dengan menggunakan jenis kendaraan roda empat. Kecuali bagi desa-desa yang letaknya di daerah perbukitan seperti Desa Pakutandang, Desa Babakan, dan Desa Ciheulang, hanya dapat ditempuh melalui jalan-jalan kecil yang belum dikeraskan.

Luas Kecamatan Ciparay 6.163 hektar, merupakan daerah datar yang di beberapa tempat terdapat bulit-bukit yang tidak begitu tinggi, berhawa sejuk, dengan

ketinggian antara 600 - 700 meter di atas permukaan air laut.

Areal yang luasnya 6.163 hektar itu sebagian besar merupakan areal pertanian , baik pertanian sawah yang mencapai 55,73% dari luas seluruh wilayah, maupun pertanian lahan kering mencapai 3.99% dari seluruh luas wilayahnya. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa corak kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay menunjukkan kehidupan yang agraris. Dengan demikian corak kehidupan lama dan asli dalam masyarakat Kecamatan Ciparay masih dapat dilihat eksistensinya, walaupun tidak bisa dipungkiri masuknya pengaruh unsur-unsur kehidupan dari luar, khususnya kehidupan modern masyarakat kota. Kemudian areal pemukiman mencapai 2.641 hektar atau sekitar 39,93% dari luas seluruh wilayah. Selebihnya merupakan tanah *pangangonan* (penggembalaan), kuburan, dan sarana olah raga yang berupa lapangan. Rincian penggunaan lahan seperti tersebut di atas, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL I
KOMPOSISI PENGGUNAAN DAN LUAS WILAYAH
KECAMATAN CIPARAY

No.	Jenis Lahan	Luas (Ha)	%
1	Pemukiman	2,461	39,93
2	pertanian Sawah	3,435	55,73
3	Pertanian Lahan Kering/ Tegalan	246	3,99
4	Pangangonan	9	0,15
5	Kuburan	5	0,08
6	Sarana Olah Raga	7	0,12
	Jumlah	6,163	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Ciparay tahun 1993.

Penduduk Kecamatan Ciparay menurut data tahun 1993, berjumlah 93.762 jiwa, terdiri dari 46.026 laki-laki dan 47.736 perempuan, yang termasuk ke dalam 20.323 KK. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dapat diketahui setiap keluarga (KK) terdiri dari 2 sampai 3 anggota. Keadaan demikian, untuk dapat dikatakan sebagai akibat dari keberhasilan Program Keluarga Berencana, masih perlu penelitian secara khusus, walaupun dalam setiap kesempatan pertunjukan kesenian reog di sana, selalu dinyanyikan lagu Keluarga Berencana yang merupakan pesan kepada masyarakat, dan mengingatkan agar masyarakat tidak melupakan program pemerintah tersebut.

Selanjutnya penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL II
PENDUDUK BERDASARKAN KELOMPOK UMUR

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	%
0 - 6	17.033	18,17
7 - 12	14119	15,06
13 - 18	12.331	13,15
19 - 24	11.322	12,07
25 - 55	31.915	34,03
56 - 79	6.800	7,25
80 tahun ke atas	242	0,25
J u m l a h	93.762	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Ciparay tahun 1993.

Berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa penduduk usia produktif, yaitu usia 19 tahun sampai 55 tahun, jumlahnya 43.237 jiwa atau 46,10 % dari seluruh

penduduk. Sedangkan usia nonproduktif, yaitu usia 0 sampai 18 tahun, ditambah dengan penduduk yang sudah tidak produktif, yaitu usia 56 sampai 79 tahun, dan usia jompo (80 tahun) ke atas, jumlahnya mencapai 50.525 jiwa atau sekitar 53,88% dari jumlah seluruh penduduk. Bila dibandingkan antara usia produktif dan usia nonproduktif menunjukkan rasio 46,10 : 53,88 atau 1 : 1,6. Dengan demikian setiap orang usia produktif mempunyai beban menanggung 1,16 orang usia nonproduktif, atau setiap seorang usia produktif memiliki beban tanggungan satu sampai dua orang usia nonproduktif.

Kalau didasarkan kepada perhitungan di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara umum tingkat perekonomian masyarakat Kecamatan Ciparay tergolong baik, sehingga masyarakat mempunyai kemungkinan masih mampu membiayai pembangunan di daerahnya.

Sesuai dengan keadaan di atas, penduduk yang mempunyai penghasilan ada 50.145 orang atau sekitar 53,48% dari jumlah seluruh penduduk. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Ciparay bekerja di sektor pertanian, baik pertanian sawah maupun pertanian lahan kering atau tegalan. Selain menanam padi, masyarakat menanam pula bermacam tanaman seperti ketela pohon, jagung, dan macam-macam sayuran yang diusahakan pada lahan-lahan di perbukitan. Walaupun pertanian masih dilakukan dengan cara-cara tradisional, namun cara-cara pemupukan, pemberantasan hama tanaman, pengairan, serta pemeliharaan dengan cara yang modern, pada umumnya telah dikenal oleh masyarakat. Hasil pertanian, selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri juga sebagian untuk dijual.

Matapencaharian lainnya yang perlu dikemukakan di sini adalah kerajinan seperti membuat wayang, pandai besi, anyaman bambu, sedangkan makanan ringan yang merupakan makanan khas Kecamatan Ciparay dilakukan oleh beberapa keluarga sebagai matapencaharian sambilan.

Selanjutnya penduduk berdasarkan matapencahariannya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL III
PENDUDUK BERDASARKAN MATAPENCAHARIAN

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah	%
1	Petani	42.210	84,19
2	Peternak	31	0,06
3	Pengrajin	234	0,46
4	Pegawai Negeri dan ABRI	1.974	3,93
5	Pedagang	2.916	5,82
6	Buruh	1.259	2,51
7	Pensiunan	1.521	3,03
	Jumlah	50.145	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Ciparay tahun 1993.

Dari segi pendidikan, masyarakat Kecamatan Ciparay masih menunjukkan tingkat pendidikan yang rendah. Selain penduduk yang hanya tamat SD menunjukkan jumlah paling banyak (32,83 %) dari jumlah seluruh penduduk, juga masih terdapat penduduk yang buta aksara sejumlah 1,57% ditambah penduduk yang tidak bisa menamatkan SD sebanyak 2,77% dari jumlah seluruh penduduk. Sedangkan yang tamat SLTP ada 11,78%, tamat SLTA 8,32%, dan tamatan akademi dan perguruan tinggi, masing-masing sebanyak 0,21 dan 0,20 % dari jumlah seluruh penduduk. Keadaan tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap cara berfikir masyarakat yang belum merasakan pentingnya pendidikan bagi peningkatan taraf kehidupan. Di samping itu masyarakat akan hidup dengan corak tradisional yang teritegrasi dengan kehidupan

sekarang yang mereka jalani. Matapencarian yang ditekuni keluarga secara turun-temurun pada masyarakat Kecamatan Ciparay menunjukkan corak kehidupan yang dimaksudkan di atas.

Masyarakat Kecamatan Ciparay secara umum masih menunjukkan kehidupan yang tradisional agraris. Penduduk Kecamatan Ciparay berdasarkan pendidikan, dapat dilihat dalam tabel IV.

Masyarakat Kecamatan Ciparay hampir seluruhnya yaitu 99,80% memeluk agama Islam, dan yang lainnya beragama Katolik dan Protestan. Para penganut agama Kristen di Kecamatan Ciparay adalah penduduk yang dahulunya sebagai penganut Agama Djawa Sunda (ADS) yang berpusat di Cigugur Kuningan. Di seluruh Kecamatan Ciparay terdapat 226 masjid dan 474 buah surau. Di samping di sana banyak terdapat pesantren dan sekolah agama Islam atau madrasah. Kehidupan sehari-hari yang menonjol adalah kehidupan yang bercorak Islam. Namun demikian, kehidupan tradisi masih kuat dipertahankan, yang dalam pelaksanaannya diwarnai oleh corak hidup yang Islami. Bahkan kepercayaan lama, adat istiadat, dan kebiasaan masih sering berbaur dengan kehidupan Islamnya dalam praktek hidup sehari-hari masyarakat.

TABEL IV
PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Belum Sekolah	39.815	42,47
2	Tidak Tamat SD	2.590	2,77
3	Tamat SD	30.775	32,83
4	Tamat SLTP	11.038	11,78
5	Tamat SLTA	7.709	8,23
6	Tamat Akademi	190	0,21
7	Tamat Perguruan Tinggi	180	0,20
8	Buta Huruf	1.465	1,51
	Jumlah	93.762	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Ciparay tahun 1993

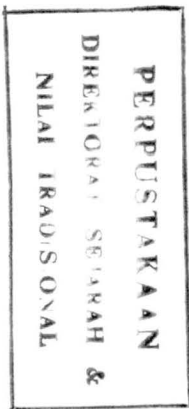
b. Kehidupan Sosial Budaya

Dalam kehidupan sosial budaya, masyarakat Kecamatan Ciparay, masih menunjukkan ciri-ciri dan sifat-sifat tradisional agraris. Dalam kehidupan sehari-harinya penduduk yang tersebar di desa-desa masih tampak menunjukkan hubungan intim. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sangat menghargai dan menjunjung tinggi kehidupan bersama. Gotong-royong, tolong-menolong, masih terpelihara dan dilaksanakan baik di lingkungan keluarga, dalam kehidupan bertetangga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Kehidupan gotong-royong dan tolong-menolong masih tampak dalam kegiatan bercocok tanam pengolahan sawah, dan dalam aktivitas-aktivitas lainnya, baik yang menyangkut kepentingan individu, keluarga, maupun kepentingan umum masyarakat. Gotong-royong dalam aktivitas bercocok tanam atau bersawah yaitu bantu membantu mengerjakan dan mengolah sawah diantara tetangga, secara timbal balik masih dilakukan dengan baik. Selain itu tolong-menolong dalam lingkungan bertetangga, saling memberi, kunjung-mengunjungi dan bantu-membantu yang menunjukkan kebersamaan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan gotong-royong dan tolong-menolong dalam semua bentuknya dalam kehidupan masyarakat Ciparay berkaitan dengan kebiasaan *ngahiras*, yaitu kebiasaan minta tolong karena butuh bantuan, sekaligus berarti kesediaan memberikan pertolongan apabila diperlukan.

Corak kehidupan tradisional juga tampak dalam kehidupan lainnya. Kebiasaan-kebiasaan lama yang diwariskan para leluhur masih dipertahankan dan dilaksanakan, sebagai salah satu cara menghormati para leluhur. Kebiasaan lama seperti mengadakan sesajen, memelihara tanah-tanah keramat karena digunakan sebagai makam leluhur masih mewarnai kehidupan masyarakat di beberapa desa di Kecamatan Ciparay.

Kehidupan sosial budaya masyarakat, seperti juga kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay, menyangkut kegiatan atau kehidupan kesenian dan olah raga. Jenis-jenis kesenian yang sampai sekarang dipelihara dan dikembangkan, kebanyakan jenis-jenis kesenian lama dan asli yang di beberapa daerah di Jawa Barat kemungkinan sudah tidak dikenal lagi. Jenis-jenis kesenian yang masih dipelihara dan dipertahankan kelestariannya di antaranya kesenian calung, reog, wayang golek, degung, kendang pencak, tagoni, lais, maen pho (semacam pencak silat). Jenis kesenian tersebut masih sering dipertunjukkan di daerah Kecamatan Ciparay, bahkan sering juga sampai ke daerah-daerah lainnya di Jawa Barat. Kecuali kesenian Lais, di Kecamatan Ciparay tampak sudah jarang dipertunjukkan. Keterampilan bermain Lais bersifat individual yang tidak saja didapat melalui latihan, tetapi bercampur dengan kepercayaan terhadap kekuatan magis. Lais kadang-kadang dipertontonkan pada saat upacara perayaan 17 Agustus, atau pemainnya sengaja ngamen keliling kampung. Sedangkan bagi jenis kesenian lainnya, Kecamatan Ciparay tergolong daerah yang kaya akan kesenian, dan terkenal ke daerah-daerah lainnya di seluruh Jawa Barat, bahkan ke Sumatera. Oleh karena itu sehubungan dengan topik penelitian mengenai puncak-puncak kebudayaan lama dan asli, maka wujud kebudayaan berupa kesenian merupakan wujud kebudayaan yang dibahas dan dibicarakan. Demikian juga jenis-jenis kesenian yang bernafaskan Islam, seperti kasidahan, dan tagoni merupakan salah satu jenis kesenian yang digemari dan dikembangkan di desa-desa di Kecamatan Ciparay. Seperti juga masyarakat lainnya, di Kecamatan Ciparay sudah dikenal juga jenis-jenis kesenian lainnya seperti dangdut, dan band. Bahkan lagu-lagu dangdut, seringkali didendangkan dalam pertunjukan kesenian tagoni.

Wujud-wujud kebudayaan lama dan asli yang berupa permainan anak-anak di Kecamatan Ciparay masih terpelihara dan masih dimainkan oleh anak-anak.



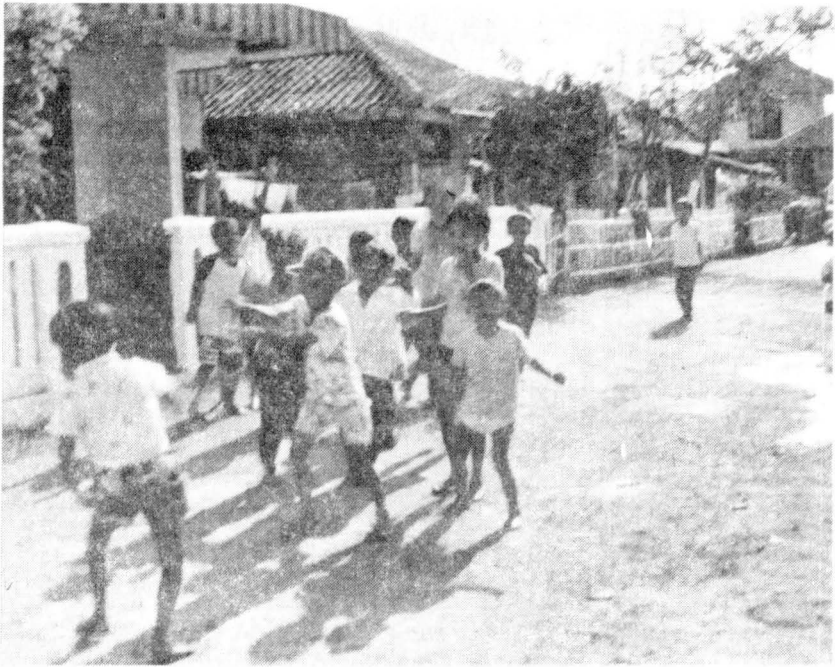
Kemungkinan di desa-desa lain di luar Kecamatan Ciparay anak-anak sudah tidak mengenal lagi permainan semacam itu. Jenis-jenis permainan yang masih dilakukan anak-anak desa di daerah Kecamatan Ciparay antara lain galah, gampar, sondah, jajangkungan, ngadu muncang, dan ucing timbul. Permainan anak-anak itu dimainkan di halaman-halaman atau tanah kosong dan tidak memerlukan tempat yang luas. Sekedar menunjukkan jenis-jenis permainan anak-anak tersebut dibawah ini diperlihatkan foto-fotonya.



Gambar 1: Anak-anak sedang bermain kelereng



Gambar 2 : Anak-anak bermain gampar



Gambar 3 : Anak-anak bermain kucing-kucingan (Ucing Tibul)



Gambar 4 : Bermain jajangkungan dari kaleng bekas

Dalam kehidupan keagamaan Islam, sisi yang lain ikut mewarnai kehidupan masyarakat dalam wujud kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang tidak jarang dipandang sebagai sesuatu yang tidak berasal dari ajaran Islam, bahkan bertentangan dengan Islam. Kepercayaan-kepercayaan terhadap makam-makam keramat, kesaktian, cerita rakyat, tabu-tabu dan lainnya masih dihayati dan ditanggapi dengan emosi yang sama dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan Islam. Kehidupan yang Islami dalam kehidupan sehari-hari masih tampak bercampur dengan unsur-unsur kepercayaan lama yang bersifat animistik. Unsur-unsur kepercayaan lama seperti itu seringkali muncul dalam praktek kehidupan keagamaan masyarakat, walaupun dalam kenyataannya corak kehidupan Islam lebih tampak menonjol.

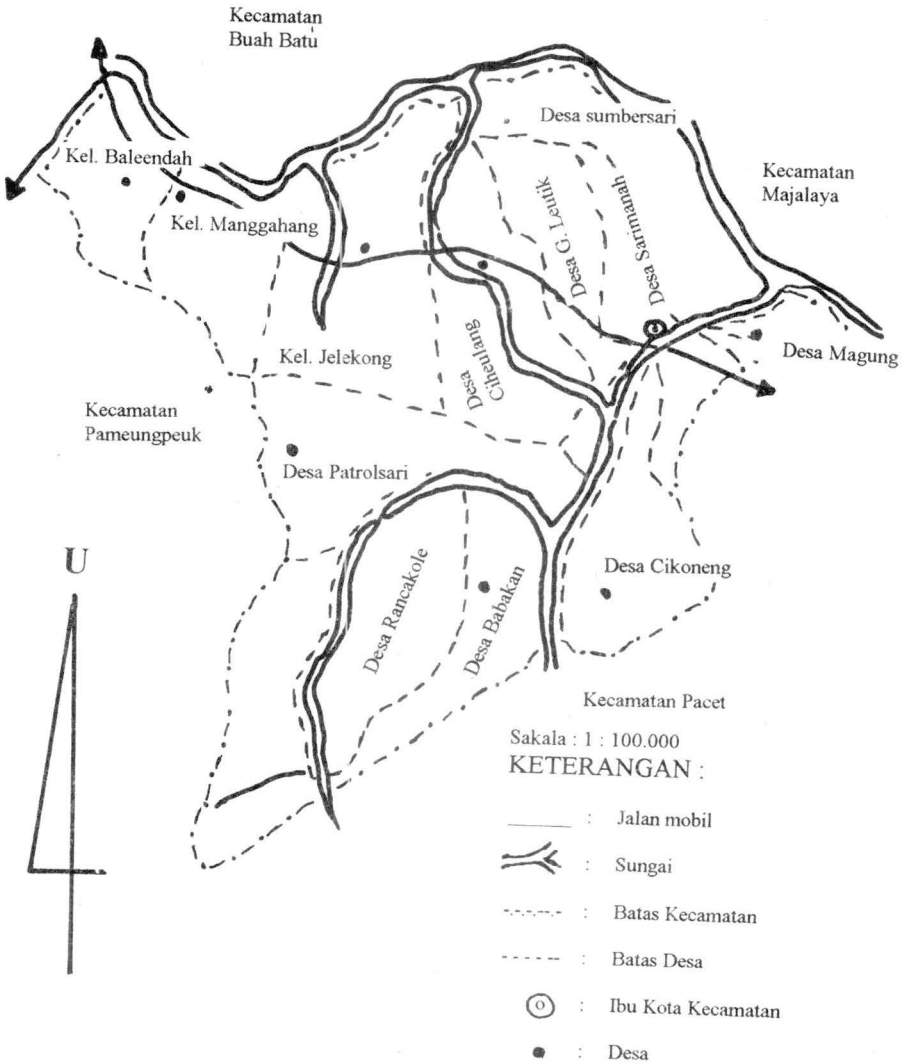
Upacara-upacara tradisional yang menyangkut daur hidup individu, seperti khitanan, upacara kehamilan, kelahiran, rangkaian

upacara perkawinan, upacara kematian, serta upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, selamat-selamatan lainnya, masih dilaksanakan dengan penghayatan yang mendalam oleh masyarakat.

Dalam sistim pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan obat-obatan tradisional masih sangat dikenal oleh masyarakat. Bila orang sakit, jarang pergi ke dokter, tetapi diusahakan untuk diobati dengan menggunakan ramuan yang dibuat dari daun-daunan yang ada di sekitar tempat tinggal atau di kebun.

Berdasarkan kenyataan yang diuraikan di atas, maka seperti telah disebutkan di bagian terdahulu, bahwa masyarakat Kecamatan Ciparay walaupun tergolong ke dalam masyarakat yang sudah maju, namun dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari masih menunjukkan kehidupan yang tradisional. Dengan perkataan lain, masyarakat Kecamatan Ciparay dalam kehidupannya masih berusaha mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama dan asli berdampingan dengan unsur-unsur kehidupan baru yang modern. Usaha-usaha pembangunan dan modernisasi bagi masyarakat Kecamatan Ciparay memeberikan motivasi untuk memelihara dan melestarikan unsur-unsur kebudayaan lama dan asli yang dianggap sebagai warisan budaya leluhurnya. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan, ialah kesenian wayang golek, sehingga di Kecamatan Ciparay dikenal dengan adanya wayang golek tradisional dan wayang golek modern.

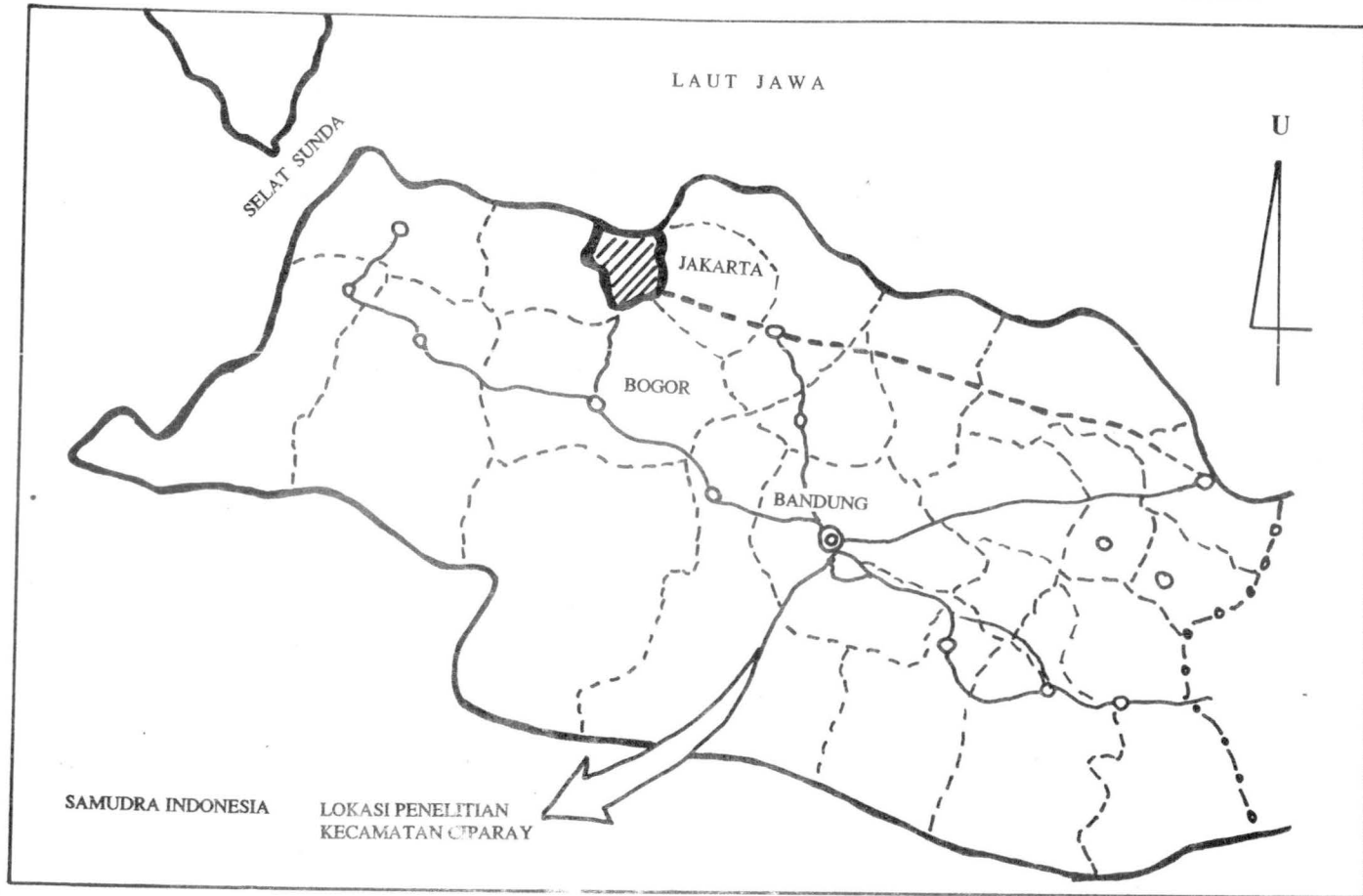
PETA KECAMATAN CIPARAY KABUPATEN BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT





PETA JAWA BARAT

Skala 1 : 750.000



BAB II
IDENTIFIKASI WUJUD
PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI
MASYARAKAT KECAMATAN CIPARAY
KABUPATEN BANDUNG

A. IDENTIFIKASI WUJUD PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN

Setiap kebudayaan pada masyarakat manapun membentuk suatu kerangka sebagai keseluruhan yang di dalamnya meliputi dua komponen yang berupa isi dan wujud kebudayaan. Isi kebudayaan terdiri dari 7 unsur kebudayaan universal yaitu sistem kemasyarakatan, sistem matapencaharian hidup, sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem kesenian dan sistem bahasa. Sedangkan wujud kebudayaan terdiri dari tiga macam yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan sistem materi. Lebih terperinci lagi wujud kebudayaan itu dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Sistem budaya menyangkut kompleks dari ide, gagasan, aturan, norma, pandangan-pandangan, yang dijadikan sebagai pedoman hidup warga suatu masyarakat.
- b. Sistem sosial menyangkut serangkaian aktivitas, tindakan-tindakan dari manusia sewaktu mereka berhubungan dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat dan berbuat berbagai hal, berada dalam keadaan interaksi.

- c. Sistem materi menyangkut berbagai benda yang dihasilkan, diciptakan dan digunakan manusia dalam kehidupannya yang berbentuk kebudayaan materi.

Pengertian kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, cita-cita, nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan yang merupakan tatakelakuan, secara luas disebut adat-istiadat. Di dalamnya tercakup sistem kepercayaan, mitologi, tabu, dan aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur tingkah-laku anggota-anggota masyarakat pendukungnya. Aturan-aturan atau norma yang mengatur tingkah-laku dalam masyarakat, biasanya disebut tatakrama. Sedangkan sistem kepercayaan, mitologi, tabu, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya tampak dalam wujud upacara-upacara adat. Oleh karena itu wujud kebudayaan lama dan asli dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay salah satu wujudnya diambil berupa upacara adat tradisional dan tatakrama.

Pengertian kebudayaan sebagai aktivitas manusia, tindakan-tindakan dan kelakuan yang telah terpolakan sewaktu-waktu anggota-anggota masyarakat saling berhubungan, berbuat berbagai hal, berada dalam aktivitas interaksi, akan menghasilkan berbagai kegiatan, baik secara bersama-sama, maupun secara individual. Penjabaran dari kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari tampak dalam kegiatan pekerjaan, kegiatan tolong-menolong, gotong-royong, kegiatan kesenian, permainan, olah raga, rekreasi, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Wujud kebudayaan lama dan asli yang diambil dari aspek ini adalah gotong royong atau tolong-menolong dan kesenian.

Sedangkan pengertian kebudayaan sebagai materi atau benda-benda yang dihasilkan masyarakat berupa peralatan serta perlengkapan hidup lainnya. Benda-benda atau peralatan-peralatan tersebut biasanya merupakan hasil industri rumah tangga atau yang dihasilkan oleh orang-orang yang menekuni pekerjaan atau matapencaharian sebagai pengrajin. Sehubungan dengan penelitian ini, wujud kebudayaan yang diketengahkan dalam bagian ini adalah benda-benda hasil kerajinan.

Dengan demikian, wujud-wujud kebudayaan lama dan asli yang hidup dalam masyarakat Kecamatan Ciparay adalah upacara tradisional, tatakrama, gotong-royong, kesenian, dan hasil kerajinan. Walaupun demikian, tidak mungkin dikemukakan semua jenis wujud kebudayaan, melainkan dibatasi terhadap wujud-wujud kebudayaan yang merupakan puncak-puncaknya, yaitu kebudayaan lama dan asli yang masih hidup dalam masyarakat Kecamatan Ciparay. Wujud kebudayaan yang akan dibicarakan antara lain sebagai berikut :

a. Upacara

Upacara yang dibicarakan adalah upacara perkawinan dan upacara mauludan.

b. Tatakrama

Yang dibicarakan adalah tatakrama secara umum.

c. Gotong-royong

Dibicarakan mengenai gotong-royong dan tolong-menolong dalam aktivitas pertanian, gotong-royong dalam lingkungan hidup bertetangga, gotong-royong dan tolong menolong dalam keperluan lainnya.

d. Kesenian

Yang dibicarakan adalah kesenian wayang golek, kesenian reog, degung, lais, calung, pencak silat, dan tagoni.

e. Kerajinan

Menyangkut kerajinan anyaman bambu, kerajinan membuat wayang, membuat gagang dan sarung golok, dan kerajinan membuat makanan khas.

B. DESKRIPSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI

1. Upacara

a. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan berdasarkan tahapannya terdiri dari upacara sebelum akad nikah, upacara akad nikah, dan upacara sesudah akad nikah.

Upacara sebelum akad nikah terdiri dari upacara *seseurahan* dan upacara *ngeuyeuk seureuh* yang biasanya dilaksanakan sehari sebelum akad nikah. Upacara *seseurahan* adalah upacara yang dilakukan sebagai tanda menyerahkan pengantin laki-laki dari orang tua pihak laki-laki kepada orang tua pihak perempuan. Pada sore harinya atau pada malam harinya di rumah pengantin perempuan dilaksanakan upacara *ngeuyeuk seureuh*. Upacara ini hanya disaksikan oleh kerabat dekat kedua belah pihak dan tetangga dekat yang ikut hadir. Pada pelaksanaannya, kedua calon pengantin menghadapi sebuah *nyiru* dengan posisi berhadapan. *Nyiru* tersebut sudah diisi dengan daun sirih yang masih melekat pada tangkainya, beras, bungkusan garam, gula, *hihid* (kipas nasi), *coet* (cobekan), perhiasan, dan rempah-rempah lainnya. *Nyiru* (penampi beras) itu ditutup dengan kain putih atau kain batik, dan di atasnya ditaruh pakaian pengantin perempuan dan laki-laki. Kedua calon pengantin harus mengambil barang atau benda yang ada dalam *nyiru*, dengan memasukkan tangan kanannya. Begitu salah sebuah benda terpegang harus dikeluarkan dan diperlihatkan kepada semua yang menyaksikan, dan tidak boleh memilih-milih dahulu. Setiap benda yang dipegang dan diambil oleh masing-masing, menurut kepercayaan akan menunjukkan keberuntungan setelah mereka menjadi suami istri.

Sekarang upacara *seserahan* seringkali dilakukan beberapa saat sebelum akad nikah, sehingga upacara *ngeuyeuk seureuh* sudah tidak dilakukan lagi. Dalam upacara *seserahan*, pihak pengantin laki-laki menyerahkan barang-barang keperluan pesta seperti kayu bakar, beras, buah-buahan, ternak. Selain itu dibawanya juga peralatan dapur dan peralatan tidur, pakaian wanita, perhiasan serta macam-macam kue. Semua itu dibawa oleh rombongan yang mengantar pengantin laki-laki. Pada waktunya orang tua pengantin perempuan menjemput pengantin laki-laki dan setelah sampai di rumah pengantin perempuan, dan rombongan sudah menempati tempat yang sudah ditentukan, dimulailah upacara menyerahkan pengantin laki-laki. Bagi keluarga yang mampu, upacara *seserahan* ini dilakukan dengan upacara *mapag panganten lalaki* (menyambut pengantin laki-laki) oleh pihak perempuan dengan upacara dengan memperlihatkan peranan seorang *lengser*.

Setelah upacara *seserahan*, kemudian dilanjutkan dengan upacara akad nikah atau walimahan. Akad nikah dipimpin oleh petugas dari KUA dengan tahapan pembacaan ayat suci Al-qur'an, khutbah nikah, akad atau ijab kabul, dan penyerahan mas kawin dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Upacara akad nikah biasanya dilaksanakan di mesjid yang ada didekat rumah pihak perempuan. Sekarang sudah biasa petugas KUA diundang hadir ke rumah pengantin perempuan. Dahulu akad nikah sering dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA). Oleh karena itu kedua calon pengantin yang harus datang menghadap penghulu dengan iring-iringan pengantarnya naik delman atau kretek yang dihias. Banyaknya iring-iringan merupakan suatu kebanggaan bagi keluarga pengantin. Sekarang di Kecamatan Ciparay, pelaksanaan kawin di KUA sudah jarang dilakukan, kecuali bagi penduduk desa di pedalaman kadang-kadang masih dilakukan.

Selesai akad nikah yang berarti kedua pengantin sudah sah sebagai suami isteri, keduanya, kemudian melakukan *sungkem* (bersalaman) kepada orang tua kedua belah pihak. Setelah itu kedua pasangan menuju ke tempat yang sudah disediakan untuk menjalani upacara *nyawer*. Pelaksanaannya dilakukan oleh *tukang nyawer*. Kedua pasangan duduk bersanding, dipayungi dengan payung yang sudah dihias yang masing-masing dipegang oleh seorang gadis menghadap ke arah *tukang nyawer*. Dengan melagukan *tembang nyawer*, (berisi nasehat), tukang nyawer sesekali menaburkan beras, irisan kunyit, uang logam, dan permen ke arah pengantin. Taburan- taburan uang dan permen diperebutkan para penonton, terutama anak-anak.

Setelah upacara *nyawer* kemudian diadakan upacara *nincak endog* (menginjak telur). Pada pelaksanaannya masih dipimpin oleh *tukang nyawer*. Pengantin laki-laki dengan kaki kanannya menginjak telur dan *elekan* atau ruas batang bambu kecil sekaligus sampai pecah. Setelah telur dan elekan pecah, pengantin perempuan mencuci kaki suaminya dengan air yang dikucurkan dari sebuah kendi. Setelah kosong, kendi itu kemudian dibanting ke tanah supaya pecah.

Kemudian pengantin perempuan masuk ke dalam rumah, sedangkan pengantin laki-laki harus menunggu di luar didampingi masing-masing oleh seorang anggota *tukang nyawer* untuk melaksanakan upacara buka pintu. Dengan cara dilagukan, pendamping pengantin laki-laki minta diperkenankan masuk ke dalam rumah, yang dijawab oleh pendamping pengantin perempuan dari dalam , juga dilagukan yang isinya mengajukan persyaratan. Apabila persyaratan itu disanggupi oleh pengantin laki-laki baru pengantin perempuan mau menerima. Setelah pengantin laki-laki menerima dan menyanggupi persyaratan tersebut, kemudian ia sendiri (bukan pendamping) mengucapkan salam dan barulah pintu dibuka. Pengantin laki-laki masuk

disambut oleh pengantin perempuan, kemudian keduanya duduk di tempat yang sudah ditentukan.

Selesai upacara buka pintu, diteruskan upacara *huap lingkung*, yaitu upacara saling menyuapi dengan nasi dan daging ayam dengan cara melingkarkan tangan masing-masing ke leher pasangannya.

Rangkaian upacara perkawinan yang biasa dilakukan sekarang, biasanya selesai setelah kedua pengantin melaksanakan upacara *huap lingkung*. Seterusnya keduanya menerima ucapan selamat dari para tamu undangan sambil membawa bingkisan sebagai kado.

Dahulu upacara perkawinan itu masih diteruskan dengan *upacara munjungan*. Kedua pengantin (suami isteri) pergi mengunjungi orang tua pihak suami dan keluarga lainnya yang dihormati terutama yang telah membantu selama upacara perkawinan. Selain itu masih ada upacara yang dilaksanakan setelah suami isteri yang baru kawin itu telah bergaul intim, yaitu *upacara numbas* (upacara untuk menyatakan masih perawan atau tidaknya pengantin perempuan).

b. Upacara Mauludan

Upacara Mauludan sebenarnya upacara untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setiap bulan Maulud (lahirnya Nabi tanggal 12 Maulud). Akan tetapi dalam upacara Mauludan itu, khususnya pada masyarakat Kecamatan Ciparay, seringkali digunakan untuk mensucikan benda-benda pusaka, sehingga upacara Mauludan sering disebut juga *upacara turun jimat* atau *lungsur keramat*. Dengan demikian, upacara Mauludan bagi masyarakat Kecamatan Ciparay dan masyarakat lainnya di daera Jawa Barat lebih merupakan upacara pembersihan benda-benda pusaka sebagai benda warisan para leluhur.

Dalam pelaksanaannya, benda-benda pusaka seperti keris, pedang, tombak, dan benda-benda pusaka lainnya, dibersihkan dengan menggunakan air, jeruk nipis, kemenyan, disertai pembacaan mantera dan do'a. Menurut kepercayaan masyarakat, air bekas mencuci benda-benda keramat itu memiliki khasiat tertentu. Bisa digunakan untuk mengobati orang sakit, bahkan ada yang percaya bila seorang perempuan ingin mendapat jodoh, bisa terlaksana apabila ia mandi dengan air tersebut pada waktu tengah malam.

Selain sesajen berupa rujak yang terbuat dari 7 macam bahan, serutu, telur ayam, kelapa muda, bunga rampai, juga disediakan makanan berupa *leupeut*, *tangtang angin*, bubur merah-putih, dan nasi tumpeng. Pada akhir upacara, tumpeng dibuka dan dibagikan kepada semua peserta upacara. Peserta upacara memang mengharapkan mendapatkan bagian nasi tumpeng walaupun hanya sedikit untuk dibawa pulang kemudian dijemur. Setelah kering disimpan baik-baik, agar dapat digunakan pada waktu diperlukan. Menurut kepercayaan masyarakat, nasi tumpeng dari upacara Mauludan yang sudah dikeringkan dapat digunakan untuk menolak wabah penyakit dan meredakan angin ribut atau hujan angin.

Pada waktu malam hari, di mesjid-mesjid diadakan "*pangaosan- pangaosan*" yang diisi dengan ceramah-ceramah keagamaan, yang kadang-kadang mendatangkan penceramah dari luar. Bersamaan dengan hal itu, diuraikan pula riwayat Nabi Muhammad SAW serta perilakunya yang penuh keteladanan yang perlu dicontoh dan diamalkan oleh kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tatakrama

Dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay, tatakrama disebut adat sopan-santun. Orang akan dikatakan sopan, bila ia bersikap lembut, tidak sombong, menggunakan

bahasa yang halus waktu berbicara, dan menghormati orang lain. Anak-anak diharapkan menjadi orang shaleh, yaitu anak yang taat menjalankan ibadah, bertingkah laku sopan, taat kepada orang tua, serta selalu mendo'akan kedua orang tuanya. Selain di dalam keluarganya, anak juga para orang tua memperoleh didikan sopan-santun dalam kesempatan pengajian-pengajian atau "*pangaosan-pangaosan*". Sikap-sikap jujur, baik hati, tidak suka bohong, rendah hati, merupakan sifat-sifat yang sangat dijunjung tinggi.

Dalam lingkungan keluarga, anak-anak sejak dari kecil sudah dididik untuk *handap asor*, yaitu rendah hati, dan tidak *adab lanyap* yaitu sikap yang kelihatan sopan, tetapi terkandung sikap yang sombong dan takabur. Anak-anak sejak dari kecil diajarkan kalau menerima pemberian dari orang lain harus dengan *panangan sae* maksudnya tangan kanan dan mengucapkan *nuhun* atau terima kasih. Demikian juga kalau memberikan sesuatu kepada orang lain.

Berbicara harus menggunakan bahasa halus, terutama kalau berbicara kepada orang yang lebih tua atau orang yang harus dihormati. Dengan teman harus menggunakan bahasa sedang, dan tidak baik kalau menggunakan bahasa kasar. Anak-anak selalu diingatkan tidak boleh nakal, tidak boleh *harak ka batur* (suka berkelahi), tidak boleh mencuri dan kalau main tidak boleh jarambah jeung kamalinaan (main jauh-jauh dan tidak tahu waktu). Semua itu diperoleh anak baik dari kakak-kakaknya, maupun orang tuanya di dalam lingkungan keluarga, disekolah agama atau di pengajian-pengajian.

Pada waktu makan tidak boleh berbicara, tidak boleh makan sambil berdiri atau berjalan, makan tidak boleh *ceplak* (berbunyi), duduk tidak boleh *edeg* (goyang kaki), dan hal-hal lainnya yang buruk tidak boleh dilakukan dan yang baik harus dilakukan.

Tatakrama yang dimaksudkan bukan hanya berlaku bagi anak-anak, melainkan juga bagi semua orang yang seharusnya

dilakukan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada dasarnya merupakan cara-cara menanamkan aturan-aturan yang berkaitan dengan sopan-santun.

3. Gotong-royong

Gotong-royong dalam masyarakat Kecamatan Ciparay dikenal dengan sebutan *ngahiras* atau *hirasan* yang mencakup pengertian tolong-menolong. Aktivitas hirasan yang masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay masih tampak jelas dalam aktivitas bercocok tanam, kegiatan-kegiatan lainnya yang menyangkut kepentingan bersama, hubungan antara tetangga diantara kerabat dan teman.

Gotong royong dalam aktivitas bercocok tanam biasanya dilakukan pada waktu musim mengolah tanah dan waktu panen. pada waktu musim mengolah sawah, petani yang memerlukan tambahan tenaga dengan cara *ngahiras* meminta bantuan kepada kenalan, atau tetangganya untuk bersama-sama mengerjakan pengolahan sawah. Dalam kesempatan lain ia sendiri akan membantu mengerjakan sawah tetangga yang lain, tidak hanya kepada mereka yang sudah membantunya.

Sedangkan tolong menolong dalam aktivitas panen, tampak dalam kebiasaan *derep*. Orang-orang terutama orang yang tak memiliki sawah ikut membantu panen dengan imbalan mendapat bagian padi sebanyak sepersepuluh dari hasil tuaiannya masing-masing, atau lebih besar lagi bagian yang didapat, bila sekalian ikut mengangkut padi hasil tuaiannya masing-masing ke rumah pemilik sawah.

Gotong-royong atau tolong-menolong dalam lingkungan hidup bertetangga, salah satu bentuknya adalah bantu membantu dalam memenuhi keperluan sehari-hari dalam skala kecil. Misalnya memberi beras, gula, garam atau bumbu masak lainnya kepada tetangga yang datang *ngahiras*. Orang yang memberi bantuan tadi juga akan mendapat bantuan, apabila pada suatu saat mengalami kekurangan baik dari orang

atau tetangga yang pernah ditolong, maupun dari yang lain. Seorang ibu misalnya bisa saja ngahiras beras, karena pada waktu mau menanak nasi beras yang ada tidak mencukupi, atau ngahiras garam karena pada waktu masak persediaan garam sudah habis.

Bentuk gotong-royong lainnya tampak pada saat ada tetangga yang mau membongkar rumah karena mau pindah atau mau mendirikan rumah yang baru. Tetangga yang mempunyai maksud, beberapa hari sebelumnya mendatangi tetangga-tetangga yang lain, memberitahukan maksudnya dan waktu pelaksanaannya. Tetangga-tetangga yang kebetulan tidak mempunyai keperluan lain, berdatangan dengan masing-masing membawa peralatan yang mungkin diperlukan. Sedangkan ibu-ibu ada yang memberi bantuan berupa beras, makanan, atau gula kopi sekedar untuk makan dan minum orang-orang yang bekerja. Pekerjaan membongkar rumah biasanya dapat diselesaikan dalam beberapa jam saja tergantung besar kecilnya rumah yang dibongkar. Apabila rumah itu akan dipindahkan, maka pembongkaran dilakukan sedemikian rupa, sehingga mudah dipasang kembali. Bila sudah selesai pekerjaan itu, orang yang mempunyai maksud mengirim makanan ke rumah orang-orang yang membantu, agar keluarganya terutama anak-anak bisa ikut makan.

Pada membangun rumah, pelaksanaannya dan wujud gotong royongnya tidak berbeda dengan kegiatan membongkar rumah. Membangun rumah kadang-kadang memerlukan waktu beberapa hari. Oleh karena itu pada sore hari selama pekerjaan belum selesai, orang yang mempunyai maksud mengirim makanan (nasi dan lauk-pauknya) ke rumah masing-masing orang yang membantu. Hal ini dimaksudkan sebagai pengganti makan keluarganya yang tinggal di rumah, karena pencahariannya terhenti selama membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Tolong-menolong dalam persiapan pesta atau upacara, juga masih tampak. Kalau ada tetangga yang bermaksud mengadakan pesta atau upacara seperti mengawinkan anak,

khitanan, atau selamatannya, para tetangga tidak perlu diundang terlebih dahulu, mereka membantu baik pada waktu persiapan, maupun pada pelaksanaannya. Bantuan yang berupa tenaga misalnya ikut mengerjakan pekerjaan-pekerjaan membereskan tempat pesta, membantu meminjam tikar, meja dan kursi kepada tetangga-tetangga yang lain, membantu mempersiapkan peralatan masak dan peralatan lainnya yang mungkin diperlukan. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan membantu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang lebih ringan, dan ada juga yang membantu memasak. Mereka yang tidak ikut membantu dengan tenaga memberikan bantuan dalam bentuk lain, misalnya memberikan makanan, kue-kue dan sekarang sudah biasa memberikan bingkisan berupa barang atau uang.

Tolong-menolong dalam bentuk lain ialah apabila ada tetangga yang mendapat musibah. Aktivitasnya seperti memberikan sumbangan berupa beras atau uang kepada keluarga yang mendapat musibah, menengok tetangga yang sakit, atau membantu mencarikan obat, bahkan di mesjid dibacakan do'a untuk mendo'akan supaya orang sakit cepat sembuh atau membacakan do'a bagi tetangga yang meninggal dunia.

Apabila ada yang meninggal dunia, bukan hanya kerabat, tetapi juga kenalan, tetangga dekat dan jauh datang melayat dan mengantar ke kuburan. Mereka ikut memantu mengerjakan keperluan penguburan, seperti membuat padung, nisan sedangkan yang lain ada yang membantu memandikan mayat, mengkafani dan menyembahyangkan mayat. Sedangkan ibu-ibu sambil melayat membawa beras, uang atau bahan makanan lainnya, dan ada yang membantu memasak. Selesai penguburan pada malam harinya para tetangga datang untuk tahlilan. Bantuan yang diberikan para tetangga tidak berhenti sampai selesainya penguburan, tetapi berlanjut sampai selamatannya ke 40 harinya.

Selain bentuk-bentuk gotong-royong yang telah dikemukakan di atas, masih ada lagi bentuk gotong royong

yang menyangkut kepentingan umum. Bentuk gotong-royong ini di dalam masyarakat Kecamatan Ciparay dikenal dengan sebutan kerja bakti, seperti memperbaiki gorong-gorong, membuat jembatan, memelihara kebersihan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Bagi masyarakat Kecamatan Ciparay kerja bakti ini dilakukan tanpa harus ada perintah dari kepala desa, ketua RW, atau ketua RT, apalagi kalau mengenai kebersihan halaman atau lingkungan.

4. Kesenian

Jenis-jenis kesenian yang masih hidup dan dipelihara dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay masih banyak. Akan tetapi dalam kesempatan ini, sehubungan dengan penelitian mengenai wujud puncak-puncak kebudayaan lama dan asli, tidak semua jenis kesenian akan dibicarakan.

Dengan demikian, jenis-jenis kesenian yang dibicarakan adalah yang menunjukkan unsur-unsur yang memberi ciri sebagai puncak-puncaknya, antara lain wayang golek, reog, degung, lais, calung, pencak silat, dan tagoni. Selanjutnya uraian dari masing-masing jenis kesenian itu adalah sebagai berikut :

a. Wayang Golek.

Wayang golek merupakan jenis kesenian yang khas suku bangsa Sunda, yang sangat digemari masyarakat bukan saja di daerah Jawa Barat, melainkan juga di daerah-daerah lain di luar daerah Jawa barat. Demikian juga di Kecamatan Ciparay, kesenian wayang golek masih terpelihara dan dikembangkan dengan baik. Kenyataan ini dapat dilihat bahwa di Kecamatan Ciparay terdapat 23 buah perkumpulan kesenian tersebut. Bahkan dalang-dalang wayang golek yang terkenal kebanyakan berasal dari daerah Kecamatan Ciparay ini.

Wayang golek di Kecamatan Ciparay ada dua macam, yaitu wayang golek purwa dan wayang golek modern.

Lakon yang dibawakan dalam wayang golek purwa diambil dari carita Mahabarata dan Ramayana, dengan keterikatan oleh ketentuan tertentu yang disebut pakem dalam membawakannya. Sedangkan dalam wayang golek modern, ketentuan pakem tidak lagi diikuti secara ketat oleh dalang yang membawakannya. Lakon yang dipertunjukkan hanyalah berupa sempalan dari Mahabarata dan Ramayana. Baik wayang golek purwa atau wayang golek modern dalam pertunjukannya selalu menggambarkan pertentangan antara dua pihak, yaitu pihak Pandawa dan Astina.

Kelengkapan pertunjukan wayang golek adalah gamelan, yaitu seperangkat alat-alat bunyi-bunyian pengiring pertunjukan seperti kendang, gambang, gong, saron dan rebab, kemudian seorang pesinden atau lebih sebagai pembawa lagu. Di daerah-daerah seperti di Ciamis, bahkan pesinden merupakan unsur terpenting dalam menarik penonton, selain kepopuleran dalangnya.

Unsur penarik lainnya adalah lawakan-lawakan dalang yang dikemukakan lewat tokoh panakawan. Setiap tokoh dalam wayang golek dibedakan dalam bentuk atau sikap badan, warna muka dan badan, pakaian, perhiasan atau ukiran di bagian kepala. Sedangkan tokoh penakawan dapat segera diketahui, karena bentuknya sangat berbeda dengan tokoh-tokoh wayang lainnya.

Pertunjukan wayang golek biasanya selalu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting seperti perkawinan, khitanan, atau peringatan proklamasi kemerdekaan. Sebelum pertunjukan, dalang selalu menyajikan sesajen lebih dahulu, berupa *duwegan* (kelapa muda), telur, air, bunga, daun sirih, serutu dan air kopi. Sesajen tersebut dimaksudkan sebagai benda-benda simbolik yang bermakna mendorong keyakinan dalang dalam melaksanakan pertunjukan.

b. Reog

Kesenian reog dahulunya disebut ogel yang digunakan untuk mengiringi upacara mandi kembang sebelum anak dikhitan. Upacara tersebut sekarang tidak lagi menggunakan reog, tetapi menggunakan kesenian singa Depok atau kuda renggong dari Sumedang dan sisingaan dari Subang. Reog di Kecamatan Ciparay sekarang sering dipertunjukkan dalam peristiwa-peristiwa formal yang berhubungan dengan hari jadi suatu instansi, memperingati hari proklamasi baik di balai desa, maupun di kantor kecamatan.

Kesenian reog dimainkan oleh 4 orang yang masing-masing memegang sebuah dogdog yang ukuran besarnya berbeda. Seorang yang menjadi dalang memegang dogdog paling kecil, berperan sebagai pemimpin dan pengatur jalannya pertunjukan. Inti permainan reog adalah lawakan yang diselipkan di antara nyanyian dan percakapan. Di dalam nyanyian, percakapan, dan lawakan seringkali diselipkan pesan-pesan yang berhubungan dengan tertib lalu lintas, kebersihan, pelestarian lingkungan, program KB, dan pesan-pesan pembangunan pada umumnya. Kadang-kadang juga terdapat kritikan-kritikan baik yang tertuju kepada masyarakat, maupun kepada tokoh-tokoh dan pimpinan masyarakat.

Peralatan kesenian reog, selain dogdog yang dibawa masing-masing pemain, juga diiringi oleh gendang, gong, dan tabuhan lainnya, ditempatkan dan dimainkan di belakang atau di pinggir panggung.

c. Degung

Kesenian degung pada dasarnya mementingkan alunan irama gamelan. Oleh karena itu kesenian degung biasanya dipentaskan pada saat menerima tamu, baik dalam acara-acara resmi, maupun dalam acara dalam upacara

perkawinan. Tetapi dalam perkembangannya sekarang kesenian degung dipentaskan dengan kawih (tebang), bahkan dengan tarian terutama jaipongan.

Peralatan kesenian degung adalah gendang, gong, suling, kecapi, saron dan bonang. Selain nayaga (penabuh) juga ada juru kawih laki-laki dan perempuan, dan penari khususnya penari jaipongan.

d. Lais

Kesenian lais adalah kesenian yang memperlihatkan keterampilan dan keahlian seperti akrobat, diwarnai unsur-unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib (magi). Pemain lais adalah seorang laki-laki. Dengan keahliannya, pemain lais mempertunjukkan gerakan-gerakan, seperti bergelantung, atau berjalan di atas seutas tali yang direntangkan di antara dua pancang bambu, tingginya ada yang sampai 10 meter atau lebih, tergantung dari panjangnya batang bambu yang dipergunakan.

Pertunjukan lais biasanya diiringi dengan tetabuhan terutama peralatan kendang pencak. Pemain lais biasanya berdandang seperti wanita, pakai kain dan kebaya. Sebelum naik ke atas tambang melalui salah satu pancang batang bambu, pemain lais berdialog dengan seorang pembantunya yang secara tidak langsung ditujukan kepada penonton. Inti dialog itu adalah agar tidak ada di antara penonton yang akan mencoba mengganggu atau mencelakakannya. Di antara dialog itu selalu diucapkan kata-kata sebagai berikut :

"nu saguru, nu saelmu, ulah ganggu"

Artinya : yang seguru dan saelmu, hendaknya jangan mengganggu. Hal ini disebabkan keterampilan pemain lais, tidak semata-mata diperoleh melalui latihan fisik saja, melainkan juga dengan melalui kebatinan dan persyaratan-persyaratan yang berhubungan dengan sistem kepercayaan.

Pertunjukan kesenian *lais* sekarang ini hanya dilakukan pada peringatan proklamasi kemerdekaan, sudah tidak lagi dipertunjukan dalam kesempatan lainnya.

e. Calung

Calung di Kecamatan Ciparay dianggap sebagai kesenian *puhon*, yaitu kesenian leluhur. Oleh karena itu calung tetap dipelihara dan dilestarikan, meskipun jenis-jenis kesenian baru semakin menggeser kedudukannya. Calung sebenarnya nama alat bunyi- bunyian yang terbuat dari bambu sejenis angklung. Dahulunya calung itu merupakan media untuk menyatakan cinta kasih antara muda-mudi sambil menunggu tanaman padi di sawah, dalam bentuknya yang masih sederhana.

Calung sekarang dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat dimainkan sambil berjalan dan bergerak. Calung terdiri dari 4 perangkat yang berfungsi sebagai melodi, pengiring atau penerus, dan bas atau gong. Selain itu, sebagai pelengkap adalah gendang, kecrek, dan goong. Pemain yang pokok adalah pemegang calung, memainkan dan mempertunjukkan kemahiran memukul calung dengan gerakan-gerakan yang memikat, menyanyikan lagu dengan bait-bait yang lucu, dan diselingi dengan percakapan atau gerakan lucu yang bersifat humor. Sedangkan pemain lainnya, yaitu tukang kendang, kecrek, dan goong mengiringinya, tempatnya di belakang atau dipinggir dari panggung.

Calung dimainkan dalam berbagai keperluan, seperti memperingati proklamasi kemerdekaan, pesta perkawinan, khitanan, selamatan-selamatan lainnya, bahkan dalam perlombaan tingkat RW, tingkat desa, kecamatan, kabupaten atau tingkat propinsi. Perkumpulan kesenian calung yang sudah terdaftar secara resmi di Kecamatan Ciparay ada 9 perkumpulan, walaupun kenyataannya lebih banyak lagi yang dibina di kampung-kampung dalam lingkungan RT atau RW-nya masing-masing.

f. Pencak Silat

Kesenian pencak silat di Kecamatan Ciparay merupakan kesenian yang paling banyak digemari, tercatat ada sekitar 26 perkumpulan. Hal ini didasarkan kepada pengertian pencak silat menurut masyarakat : pencak berasal dari *pancakaki* (menelusuri hubungan keluarga) dan *silat* berasal dari *silaturahmi* (bersilaturahmi). Artinya *nepungkeun duduluran* dengan jalan silaturahmi atau mengikat tali persaudaraan melalui silaturahmi.

Dalam perkembangannya sekarang ini kesenian pencak silat dapat dibedakan antara pencak silat tradisional dan pencak silat modern. Bedanya, pencak silat tradisional lebih mementingkan keluwesan dan keindahan gerakan-gerakan atau jurus-jurus yang dimainkan, sedangkan pencak silat modern lebih mementingkan kecepatan gerak dan ketepatan untuk menyerang atau mempertahankan dan menghindar, menangkis serangan lawan. Pencak silat modern seperti yang sering kita lihat dalam pertandingan, yang kadang-kadang tidak memerlukan alat-alat bunyi sebagai pengiring.

Kesenian pencak silat di Kecamatan Ciparay yang dimaksud adalah pencak silat tradisional, yang biasa disebut kendang penca. Peralatan kesenian ini terdiri dari kendang indung (gendang besar) dengan 2 atau tiga buah gendang kecil yang disebut kulanter, kendang yang lebih kecil sedikit dari kendang indung yang disebut rehal dengan 2 atau 3 buah gendang kecil atau kulanter, 2 buah gong, yang satu besar, yang lainnya sedikit lebih kecil dan terompet. Dengan demikian penabuh peralatan itu terdiri dari tukang gendang 2 orang, tukang terompet, dan pemukul gong.

Dalam pencak silat tradisional ini juga dapat dibedakan antara yang mementingkan keluwesan dan keindahan gerakan dan keharmonisan gerakan dengan irama bunyi gendang, gong, dan lainnya, yang disebut

ibing kembang, (Keindahan tarian atau gerakannya), dan yang mementingkan isi dari gerakan atau kekuatan gerakan, sehingga setiap gerakan selain indah kelihatannya, tetapi juga mengandung atau berisi kekuatan tenaga dalam, yang disebut ibing eusi (tarian indah yang berisi kekuatan tenaga dalam).

Dengan demikian, kesenian pencak silat terdiri dari penabuh dan beberapa orang pengibing atau pesilat. Baik dalam ibing kembang, maupun dalam ibing eusi, pengibing bersilat kadang-kadang menggunakan senjata berupa golok. Walaupun demikian, yang dipertunjukkan adalah keahlian dan keindahan dalam memainkan golok tersebut. Jenis-jenis ibing (tarian) dibedakan berdasarkan cepat lambatnya gerakan, banyak sedikitnya pukulan gendang, dan gong, sehingga dikenal adanya tepak dua (agak lambat), tepak tilu (sedang), dan golempong (agak cepat).

Kesenian pencak silat biasanya dipentaskan, selain pada kesempatan perayaan formal, juga pada watau selamatan syukuran, dan lebih sering pada waktu pesta khitanan.

g. Tagoni

Kesenian tagoni yang disebut juga kesenian terbang merupakan kesenian yang bernafaskan keagamaan Islam. Disebut terbang karena alat yang digunakan bernama terbang berbentuk dogdog tipis dengan penampang lebar, dibunyikan dengan cara dipukul dengan telapak tangan.

Kesenian tagoni dalam wujudnya mempertunjukkan nyanyian baik tunggal ataupun bersama-sama diiringi irama bunyi terbang atau genjring. Nyanyian biasanya bernada kasidahan, syair-syairnya bernafaskan ajaran agama. Dalam perkembangannya, dalam kesenian tagoni sering juga disajikan nyanyian populer terutama yang berisikan nilai-nilai kebaikan bagi kehidupan masyarakat.

Kesenian tagoni seringkali tampil dalam upacara keagamaan, kenaikan kelas (imtihan), dan upacara-upacara peringatan hari raya Islam lainnya. Demikian juga dalam acara hiburan dalam pesta perkawinan, khitanan atau selamatan-selamatan lainnya. Tidak ketinggalan dalam pesta memperingarti hari-hari nasional, seperti hari pahlawan, hari proklamasi kemerdekaan dan hari ibu. .

Sebagai pelengkap dari uraian mengenai jenis-jenis kesenian tersebut, di bawah ini dapat dilihat foto-fotonya sebagai berikut :



Gambar 5 : Dalang sedang memainkan wayang



Gambar 6 : Seperangkat peralatan kesenian Reog



Gambar 7 dan 8 : Kesenian Calung; peralatan dan para pemain.



Gambar 9 : Cara memainkan dan membunyikan calung



Gambar 10 : Beberapa gerakan pada kesenian pencak silat



Gambar 11 : Gerakan pencak silat yang dilakukan bersama oleh tiga orang pesilat.



Gambar 12 : Permainan kesenian tagoni

5. Kerajinan

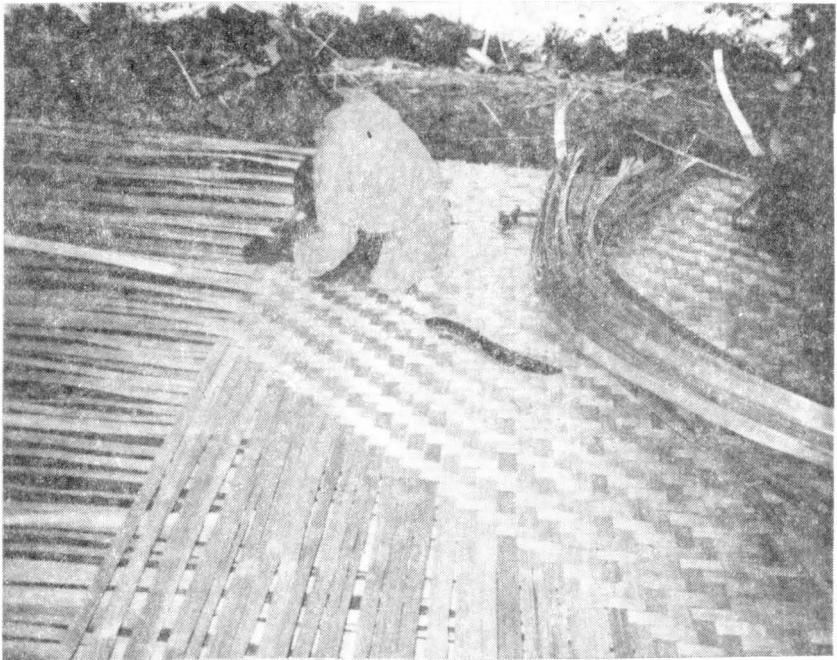
a. Kerajinan Anyaman Bambu

Kerajinan anyaman bambu yang ada di Kecamatan Ciparay adalah anyaman bilik. anyaman alat-alat dapur seperti *boboko*, *ayakan*, dan alat pikulan yang menggunakan dua buah wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut kojong.

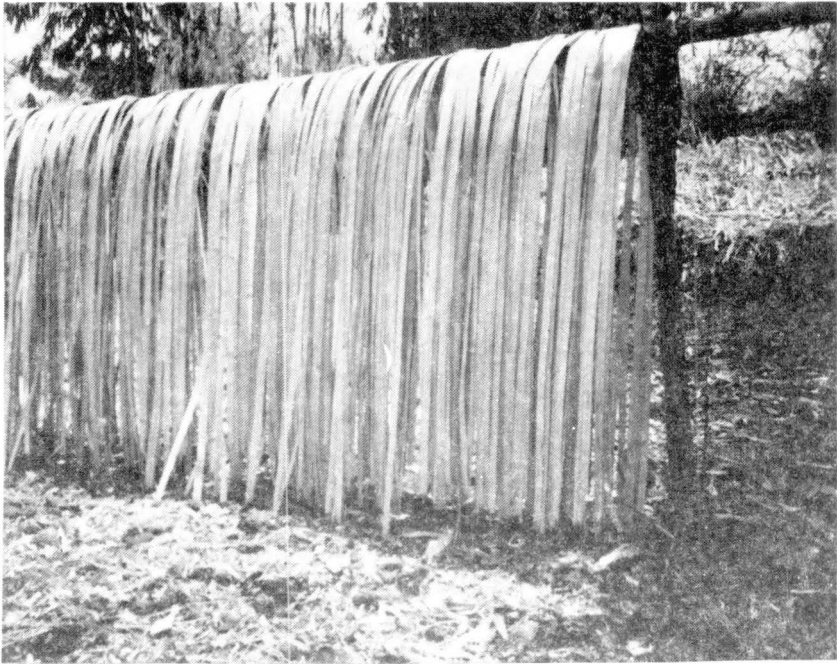
Kerajinan anyaman bambu pada masyarakat Kecamatan Ciparay merupakan pekerjaan beberapa keluarga yang keahliannya berlangsung turun-temurun. Bahan baku kerajinan adalah bambu tali (*awi tali*), yaitu sejenis bambu yang memiliki daging yang sukar putus, bahkan dapat dijadikan tali (pengikat).

Cara pengerjaannya, pertama batang bambu dibelah, kemudian dibuat lembaran tipis dengan berbagai ukuran sesuai dengan jenis barang yang akan dibuat. Untuk membuat bilik (dinding) ukurannya lebih lebar daripada untuk membuat alat-alat dapur. Lembaran-lembaran tipis kemudian dianyam dan dibentuk menurut barang yang dimaksudkan.

Alat-alat yang digunakan, terdiri dari gergajian untuk memotong batang bambu, golok untuk membelah, dan beberapa buah pisau raut untuk membuat lembaran tipis dan menghaluskan. Hasil-hasil kerajinan bambu ini, selain dijual di daerah sendiri, juga dijual ke luar melalui pesanan-pesanan.



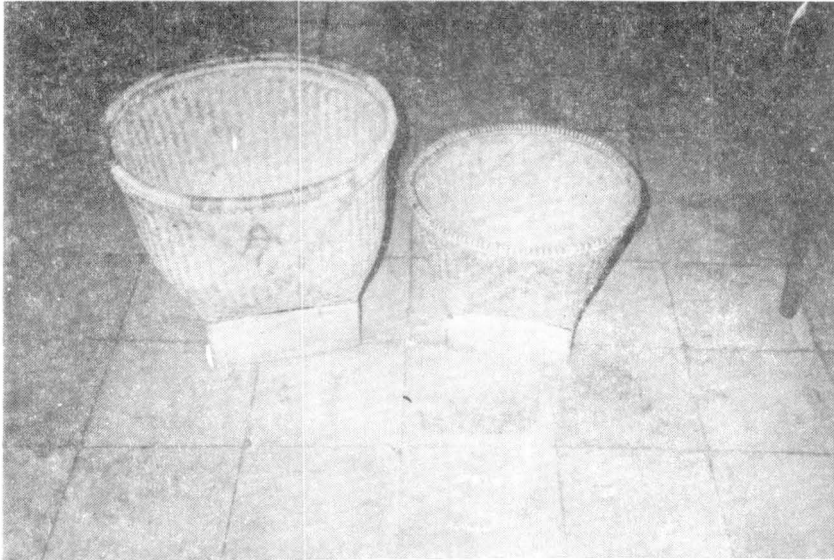
Gambar 13 : Bilik (dinding) sedang dianyam.



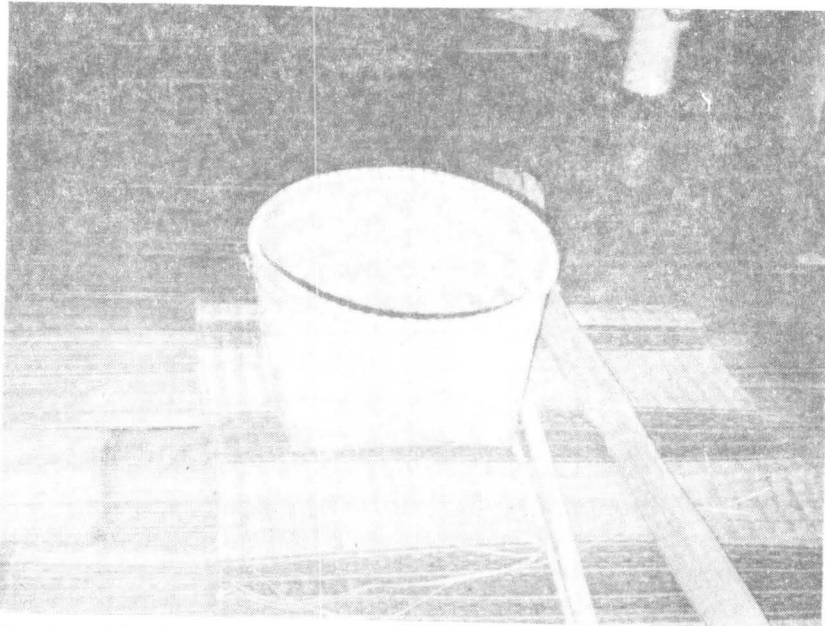
Gambar 14 : Bahan anyaman yang sudah ditipiskan, sedang dijemur.



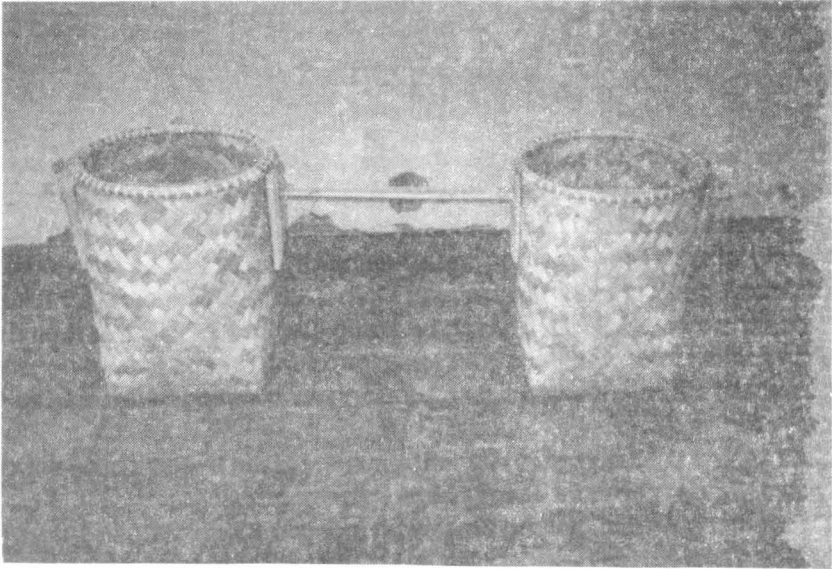
Gambar 15 : Bilik (dinding) yang sudah jadi digulung dan irisan bambu yang belum dianyam.



Gambar 16 : Boboko (tempat nasi), salah sebuah hasil kerajinan anyaman bambu.



Gambar 17 : Tolombong (kojong) yang dihasilkan pengrajin anyaman bambu di Kecamatan Ciparay



Gambar 18 : Ancun (alat pikulan) hasil kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Ciparay

b. Kerajinan Membuat Wayang

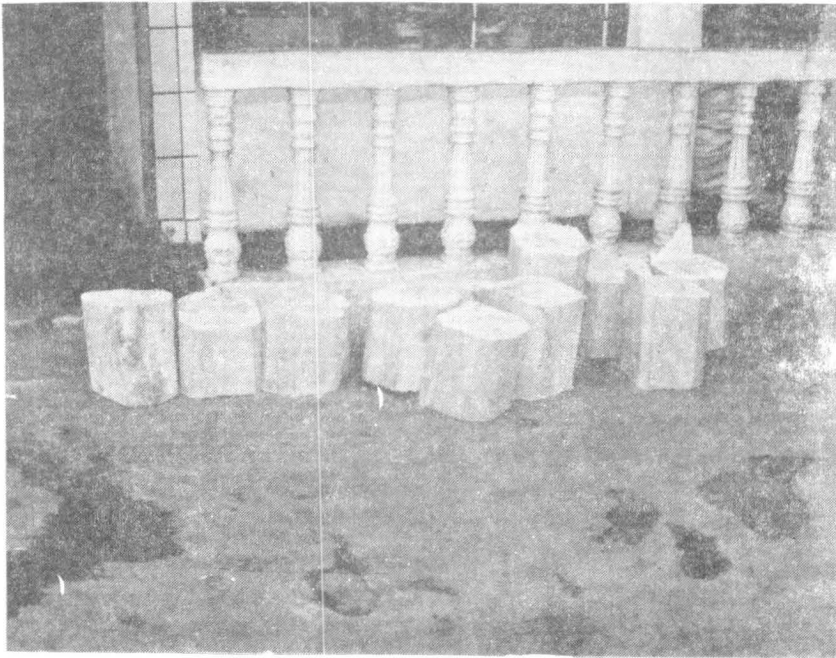
Kerajinan membuat wayang golek di Kecamatan Ciparay khusus memproduksi wayang untuk pertunjukan, sehingga banyak perkumpulan kesenian wayang golek di Jawa Barat menggunakan wayang buatan Kecamatan Ciparay. Keahlian membuat wayang golek merupakan keahlian turun-temurun. Pembuat wayang golek untuk pertunjukan, selain harus memiliki keahlian dalam ukir-mengukir, juga harus memahami karakter tiap tokoh wayang yang akan dibuatnya, sehingga pada waktu membuatnya seluruh perasaan dan perhatiannya tercurah sepenuhnya dan dapat menghasilkan wayang yang baik dan anggun.

Bahan pembuat wayang golek adalah kayu albasiah, kenanga, atau sengon. Mula-mula kayu itu dipotong sesuai ukuran yang dibutuhkan. Kemudian dibakalan, yaitu dibentuk masih dalam keadaan kasar dengan golok. Setelah itu kemudian diraut dengan pisau raut yang tajam, dikerat, dan

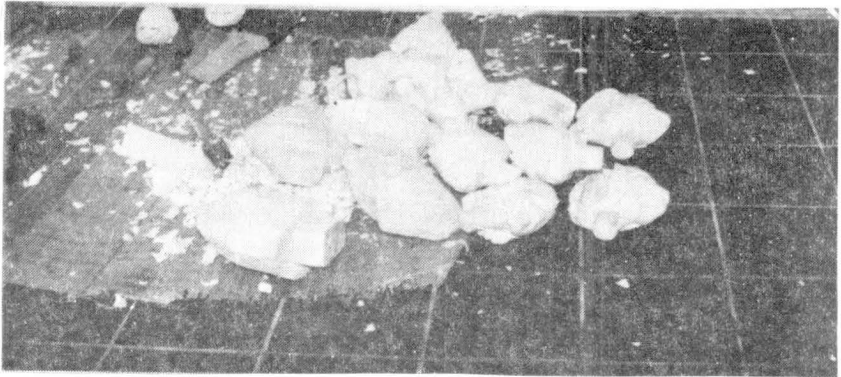
ditatah. Pengerjaan yang demikian, berlaku baik bagi kepala, maupun badan wayang. Setelah terbentuk kemudian dihaluskan dengan menggunakan ampelas dan selanjutnya dicat. Pada penyelesaian akhir, wayang itu diberi pakaian dan ornamen-ornamen lainnya.

Walaupun wayang golek yang diproduksi adalah wayang pertunjukan, namun penjualannya tidak selalu perperangkat melalui pesanan, juga dijual eceran terutama kepada orang yang membutuhkan untuk pajangan atau hiasan atau untuk keperluan souvenir.

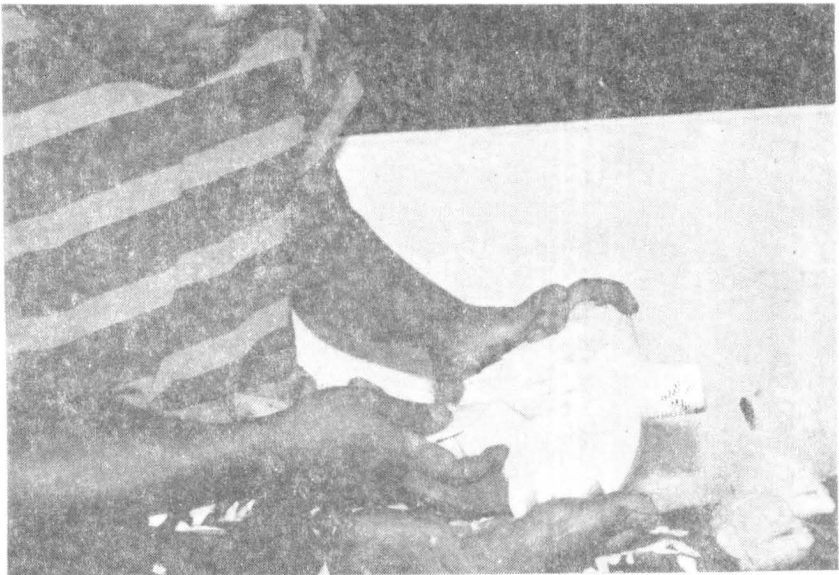
Proses pembuatan wayang golek seperti telah dikemukakan di atas, dapat dilihat melalui foto-foto di bawah ini.



Gambar 19 : Kayu yang sudah dipotong sebagai bahan pembuat wayang golek.



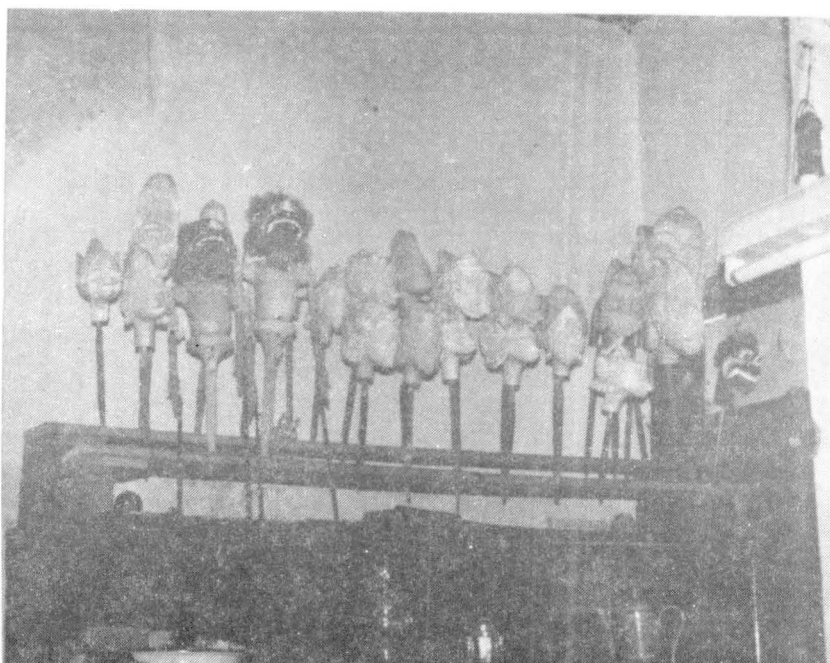
Gambar 20 : Potongan-potongan kayu yang sudah dibakalan (garis besar bentuknya)



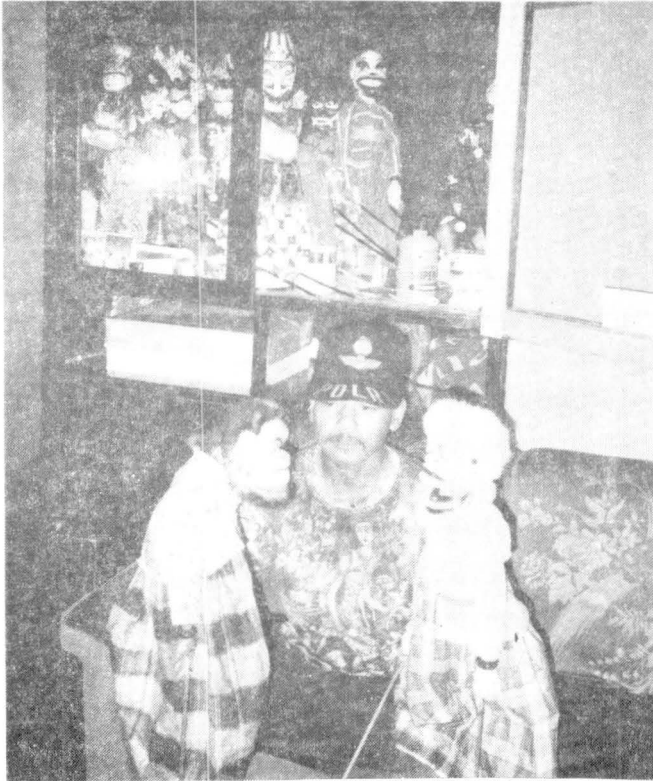
Gambar 21 : Kepala wayang dibentuk dan diraut



Gambar 22 : Kayu bakalan yang sedang dipahat.



Gambar 23 : Kepala wayang yang siap dicat.



Gambar 24 : Wayang yang sudah jadi.

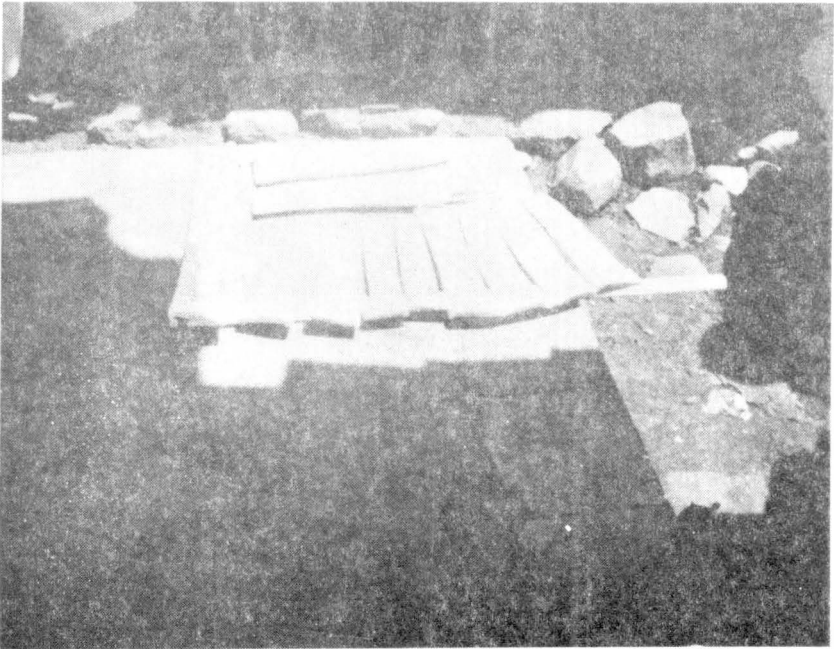
b. Kerajinan Membuat Gagang dan Sarung Golok

Kerajinan membuat gagang dan sarung golok ini disebut maranggi. Pengrajin maranggi ini menjadi partner para pandai besi (Panday). Di tangan pengrajin maranggi golok menjadi utuh dan sempurna, sehingga bisa dimanfaatkan dan dijual kepada yang memerlukan dalam keadaan siap pakai.

Bahan baku yang diperlukan adalah kayu atau tanduk kerbau. Kayu yang baik untuk kerajinan ini misalnya kayu suren, kayu pohon jambu batu, pohon alpukat, dan jenis-jenis kayu lainnya yang keras tetapi tidak mudah belah.

Perah bedog (gagang golok) yang dibuat dalam bentuk yang sudah lazim, ada yang polos yaitu ujung gagang tidak diukir hanya membentuk lengkungan sedikit, ada yang diukir, yaitu ujung gagang dibentuk menyerupai kepala wayang, kepala burung atau kepala ular. Sedangkan sarangka (Sarung) golok bentuknya seragam, baik yang terbuat dari kayu, maupun dari tanduk. Sarung golok yang terbuat dari kayu, biasanya diberi pengikat dari tanduk yang sekaligus berfungsi sebagai hiasan.

Penjualan golok yang sudah lengkap dengan gagang dan sarungnya ada yang dijajakan sendiri oleh pengrajin di pasar, atau dengan cara keliling dari kampung ke kampung, tetapi juga ada yang dijual melalui bandar dengan sistem borongan.



Gsmbar 25 : Kayu bahan gagang dan sarung golok serta beberapa buah sarung golok setengah jadi.

c. Kerajinan Membuat Makanan Khas

Makanan khas yang dihasilkan di daerah Kecamatan Ciparay pada umumnya berupa makanan ringan yang terbuat dari ketan, beras, ketela, dan tapioka. Makanan dari ketan yang paling banyak adalah ranginang, dari ketela adalah peuceum (tape), dan dari aci adalah kerupuk. Ranginang dari Ciparay sangat terkenal karena selain rasanya enak dan renyah, juga karena ketannya tidak pernah dicampur dengan beras. Pengrajin ranginang selalu menggunakan ketan yang ditanamnya sendiri dan ditumbuk sendiri untuk menjaga kualitas ranginang yang dihasilkan.

Setelah beras ketan dicuci, lalu direndam selama satu malam; kemudian dikukus setengah matang. Selanjutnya diberi bumbu dan garam (ranginang asin), diberi gula untuk ranginang manis. Setelah itu dikukus lagi sampai matang, kemudian didinginkan. Setelah agak dingin lalu dicetak pada gelang-gelang yang terbuat dari bambu. Selanjutnya ranginang itu dijemur sampai kering.

Ranginang yang sudah kering, dibungkus dengan kantong plastik dengan ukuran berat 1/2 kg atau 1 kg dan siap dijual. Selain dijual mentah, ada juga yang dijual setelah digoreng dalam kemasan plastik seperti yang dijual mentah.

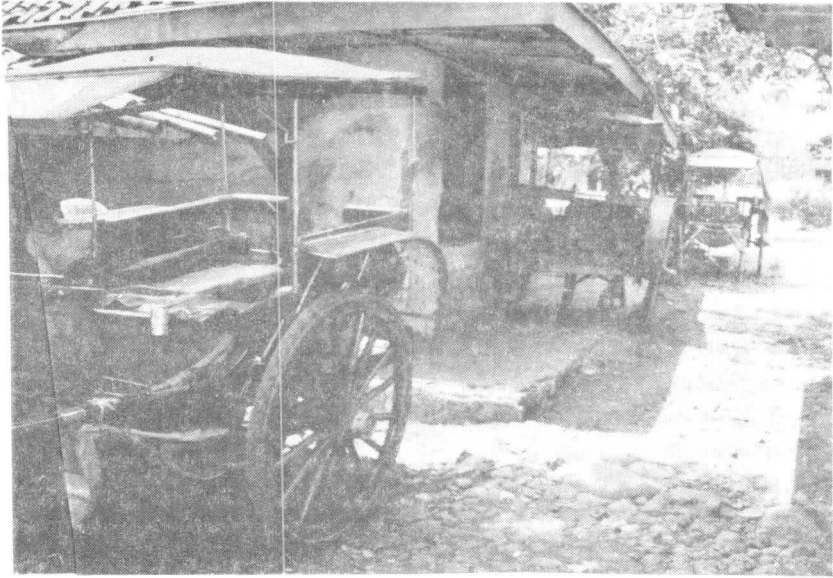


Gambar 26 : Ranginang sedang dijemur.

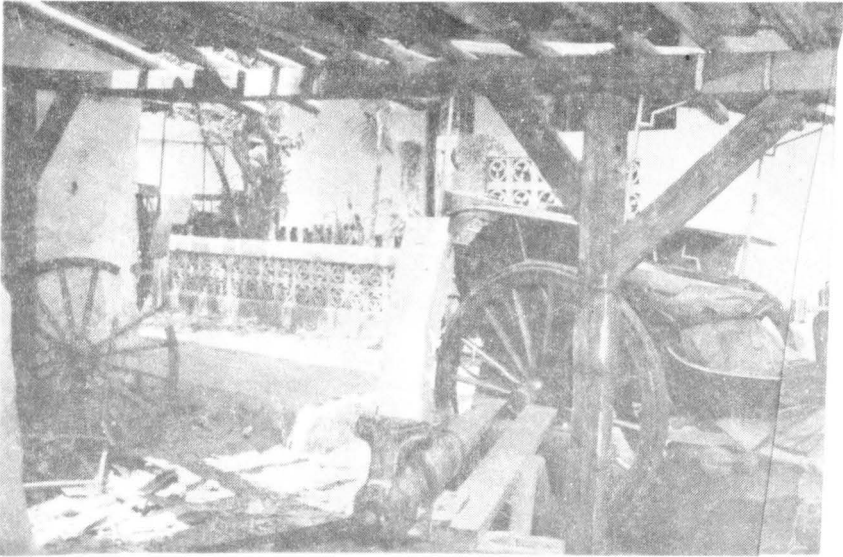


Gambar 27 : Ranginang yang sudah kering sedang dikemas dalam kantong plastik.

Selain wujud kebudayaan yang sudah dikemukakan di atas, sebenarnya masih ada beberapa wujud kebudayaan yang dapat digolongkan ke dalam kebudayaan lama dan asli yang masih hidup dan dipelihara dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay khususnya dan di beberapa daerah di Jawa Barat pada umumnya. Di antaranya yang berupa alat transportasi tradisional yang disebut kretak. Fungsi kretak dalam kehidupan masyarakat masih besar, dan masih banyak anggota masyarakat yang mempunyai penghasilan dari usaha mengasikan alat transportasi ini di samping masih ada orang yang membuka praktek memperbaiki kretak tersebut.



Gambar 28 : Kretak sebagai alat angkutan tradisional yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Ciparay.



Gambar 29 : Sebuah bengkel reparasi kretak di Desa Pakutanang
Ciparay.

BAB III
ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK
KEBUDAYAAN
LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT
KECAMATAN CIPARAY
KABUPATEN BANDUNG

Kebudayaan sebagai keseluruhan hasil daya, cipta, karsa, dan karya manusia, didukung, dipelihara, dan dikembangkan dalam kehidupan, karena manusia menyadari akan manfaat dan kegunaan kebudayaannya tersebut. Kebudayaan bagi manusia sebagai sarana untuk mempertahankan dan meningkatkan kehidupan, sarana dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, dapat dirasakan bahwa setiap unsur kebudayaan itu memiliki kegunaan (use), arti (meaning), dan fungsinya (function) masing-masing. Kegunaan suatu unsur kebudayaan menghubungkan unsur kebudayaan tersebut dengan tujuan tertentu. Misalnya tujuan manusia membuat keris untuk dijadikan sebagai senjata. Dengan demikian, gunanya keris adalah sebagai senjata. Sedangkan arti dari suatu unsur kebudayaan menghubungkan unsur kebudayaan itu dengan penilaian masyarakat terhadapnya. Misalnya keris dinilai sebagai benda berharga, bukan saja sebagai senjata, melainkan juga sebagai benda upacara. Dan fungsi dari suatu unsur kebudayaan menghubungkan unsur kebudayaan tersebut dengan keseluruhan unsur dari kebudayaan. Suatu unsur kebudayaan mempunyai hubungan fungsional dengan semua unsur kebudayaan itu. Misalnya keris mempunyai fungsi tertentu dalam hubungannya dengan suatu unsur kebudayaan, tetapi memiliki fungsi yang lain dalam hubungannya dengan unsur kebudayaan yang lain lagi. Pengertian guna, arti, dan fungsi tersebut di atas, dalam kaitan

dengan pembahasan suatu unsur kebudayaan, senantiasa dicakup ke dalam pengertian fungsi.

Puncak-puncak kebudayaan lama dan asli sebagai bagian dari kebudayaan dan sebagai salah satu wujud unsur kebudayaan memiliki fungsi yang penting bagi masyarakat pendukungnya. Satu sama lain saling berhubungan, memiliki hubungan fungsional dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya dan membentuk satu keseluruhan yang terintegrasi. Oleh karena itu pembahasan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli dalam masyarakat Kecamatan Ciparay akan didasarkan kepada fungsi masing-masing wujud dan fungsinya secara keseluruhan sebagai suatu wujud puncak-puncak kebudayaan. Fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli, khususnya bagi masyarakat Kecamatan Ciparay sebagai pendukungnya, uraiannya dikemukakan sebagai berikut :

A. ARTI DAN FUNGSI SETIAP WUJUD PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN

1. Upacara

Upacara sebagai salah satu wujud atau unsur kebudayaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena upacara memiliki hubungan fungsional dengan hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Upacara perkawinan sebagai salah satu dari upacara tradisional masyarakat Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung merupakan peristiwa sakral, yang pelaksanaannya tidak bisa lepas dari nilai-nilai kepercayaan dan keagamaan. Upacara perkawinan merupakan ungkapan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Setiap tahapan dari rangkaian upacara perkawinan senantiasa diiringi pembacaan do'a, selain untuk menyatakan rasa syukur, juga sebagai permohonan untuk keselamatan lahir batin. Perkawinan merupakan anugrah Tuhan, melaksanakan perkawinan berarti memenuhi fitrah Tuhan. Karena itu harus disyukuri. Demikian juga dalam upacara mauludan. Kesakralan nampak dalam peristiwa mersucikan senjata-senjata pusaka.

Melaksanakan upacara pada dasarnya manusia bertujuan memelihara hubungan dan mendekatkan diri kepada Tuhan Maha Pencipta. Fungsi spiritual tampak juga dalam penghormatan terhadap leluhur (karuhun) pada upacara perkawinan dan kepercayaan terhadap kekuatan sakti yang ada pada benda-benda pusaka dalam upacara mauludan. Arti simbolik yang ada pada upacara-upacara tersebut, baik melalui kata-kata yang diucapkan, maupun benda-benda yang digunakan dalam upacara, juga dapat dipandang sebagai manifestasi dari fungsi spiritual, khususnya yang berhubungan dengan kepercayaan yang bersifat magis-religius. Dalam fungsi ini manusia selain mengadakan hubungan dengan Tuhan, juga dengan alam tempat tinggal manusia. Keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan alam terungkap dalam penyelenggaraan upacara tradisional yang senantiasa membutuhkan perlengkapan yang mengandung unsur-unsur alam. Masyarakat manusia, seperti halnya masyarakat Kecamatan Ciparay, tidak bisa lepas sama sekali dengan lingkungan alamnya. Bahkan kebudayaan manusia secara umum sedikit banyaknya dipengaruhi oleh lingkungan alamnya. Sikap masyarakat terhadap lingkungan alamnya banyak dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang dianutnya. Sikap dan pandangan manusia terhadap lingkungan alamnya, diformulasikan dalam berbagai macam upacara, baik yang langsung ditujukan kepada alam, seperti upacara kesuburan, meminta hujan, hajat bumi, maupun yang tidak langsung.

Fungsi lain dari upacara adalah fungsi sosial, yang dapat dirinci sebagai berikut :

a. Sarana integrasi masyarakat

Upacara perkawinan dan upacara mauludan yang secara khusus dijadikan obyek penelitian ini, hanyalah merupakan bagian kecil saja dari upacara tradisional yang hidup dalam masyarakat Kecamatan Ciparay. Upacara-upacara tersebut tidak hanya melibatkan anggota keluarga dan para tetangga, melainkan banyak melibatkan sesama

anggota masyarakat. Dengan demikian upacara-upacara tersebut selain mempererat hubungan kekeluargaan, juga memperluas hubungan di antara sesama warga masyarakat. Dalam upacara perkawinan, baik dalam persiapan, maupun dalam pelaksanaannya, senantiasa diwarnai hubungan yang bersifat kekeluargaan. Demikian juga dalam pelaksanaan upacara-upacara yang lain. Kebiasaan membantu, *nungkulan* (menghadiri), dan *masihan* (memberi), baik berupa barang atau uang, serta memberi sumbangan-sumbangan lainnya, menunjukkan adanya keterikatan dan kebersamaan. Hubungan yang baik antara keluarga, tetangga, dan antara sesama anggota masyarakat, pada akhirnya dapat memperkokoh struktur dan integrasi masyarakat secara keseluruhan.

b. Sarana melestarikan tradisi

Masyarakat Kecamatan Ciparay sebagian besar memeluk agama Islam, oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sangat menonjol kehidupan yang Islami. Walaupun demikian, masyarakat Kecamatan Ciparay masih menghormati warisan budaya leluhur, seperti adat-istiadat, kepercayaan, dan adat kebiasaan lainnya dan masih dipatuhi serta dihayati. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan misalnya upacara *ngeuyeuk seureuh*, *nyawer*, *nincak endog*, *dabuka pintu*, dan arti simbolik yang terdapat di dalamnya bukan berasal atau bersumber dari ajaran agama Islam. Sedangkan dalam upacara *mauludan* yang merupakan upacara memperingati kelahiran Rasulullah Saw, seringkali disertai dengan upacara *mensucikan benda-benda pusaka*. Dengan demikian, upacara keagamaan dan upacara-upacara adat lainnya memiliki fungsi untuk melestarikan tradisi, bahkan melestarikan upacara itu sendiri sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

c. Alat pengendalian sosial

Upacara perkawinan, Mauludan, dan upacara-upacara lainnya sebagai salah satu wujud dari adat-istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya berfungsi sebagai suatu sistem pengendalian sosial. Seperti telah dikatakan di atas, bahwa masyarakat Kecamatan Ciparay dalam kehidupannya dilandasi oleh ajaran Islam. Akan tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari, masyarakat masih mempercayai unsur-unsur kepercayaan, adat-kebiasaan lama yang ada di luar ketentuan ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Ciparay berlangsung suatu sistem pengendalian sosial yang berdasarkan ajaran Islam, adat-kebiasaan dan adat-istiadat lainnya. Kepercayaan-kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat, itu disebut pola-pola kebudayaan (Ruth Benedict : 1960.16). Pola-pola kebudayaan tersebut merupakan ciri-ciri yang khas bagi setiap masyarakat, sehingga dapat dibedakan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berdasarkan pola-pola kebudayaannya masing-masing. Pola-pola kebudayaan itu berfungsi untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat, sebagai pedoman yang seharusnya digunakan oleh semua warga masyarakat dalam melaksanakan aktivitas hidupnya untuk menciptakan suasana kebersamaan yang tertib, serta terpelihara keseimbangan hidup secara keseluruhan. Upacara perkawinan dan upacara Mauludan sebagai bagian dari adat-istiadat yang tidak bisa dilepaskan hubungannya dengan sistem kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan, merupakan salah satu wujud sistem pengendalian sosial, dan dengan demikian memiliki fungsi sebagai pengendalian sosial. Dalam upacara-upacara itu, baik di dalam persiapan, maupun dalam pelaksanaannya senantiasa menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku dan dihayati dengan emosi yang sama dengan aspek-aspek kehidupan yang lainnya.

Sebelum upacara akad nikah, selalu harus didahului oleh upacara seserahan (menyerahkan pengantin laki-laki dari pihak keluarganya ke pihak keluarga pengantin perempuan), sebab tidak mungkin akad nikah dilaksanakan apabila pengantin laki-laki belum diserahkan kepada pihak keluarga perempuan. Dalam upacara akad nikah dilaksanakan apabila pengantin laki-laki belum diserahkan kepada pihak keluarga perempuan. Dalam upacara akad nikah tampak aspek-aspek pengendalian sosial yang antara lain adanya aturan-aturan yang menentukan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dalam membentuk kehidupan yang baik. Demikian juga dalam upacara nyawer yang pada dasarnya berisi nasihat-nasihat kepada kedua pengantin yang baru saja disahkan sebagai suami-istri. Selain memberi nasihat dan pedoman untuk membina keluarga atau rumah tangga yang baik, juga berisi pedoman bagi tingkah laku yang seharusnya dilakukan, baik di lingkungan rumah tangga, tetangga maupun di lingkungan masyarakatnya, dan larang-larangan yang seharusnya di jauhi, tidak dilakukan dalam melangsungkan kehidupan rumah tangga, maupun kehidupan masyarakatnya. Sedangkan dalam pelaksanaan upacara nincak endog, aspek-aspek pengendalian sosial dapat dilihat makna simbolik yang ada di dalamnya, yakni cara-cara bagaimana suami memperlakukan dan berlaku terhadap istri, dan bagaimana istri meladeni suami, sehingga dapat diwujudkan kehidupan suami istri yang harmonis.

Dalam upacara mauludan yang pada dasarnya memperingat kelahiran Rasulullah Saw, diisi oleh ceramah keagamaan yang mengingatkan bagaimana hidup baik di dunia ini dan bagaimana cara mencapai kehidupan yang baik di akhirat. Dengan demikian, upacara mauludan penuh dengan nilai religius dan keteladanan dari perilaku Rasulullah Saw yang senantiasa menjadi bagian penting dalam upacara mauludan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa upacara perkawinan dan upacara mauludan pada masyarakat Kecamatan Ciparay, dan upacara-upacara lainnya dalam kehidupan masyarakat tersebut selain sebagai salah satu wujud dari sistem pengendalian sosial, juga berfungsi sebagai sistem pengendalian sosial itu sendiri.

Selain fungsi-fungsi upacara yang telah disebutkan di atas, juga dapat dikemukakan bahwa upacara pada umumnya dan upacara perkawinan dan mauludan pada khususnya, memiliki fungsi pendidikan dalam arti luas. Fungsi pendidikan ini antara lain tampak dalam arti simbolik terutama melalui peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam upacara. Di samping itu fungsinya sebagai social media, yaitu sebagai alat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam menjalin interaksi dan komunikasi di antara sesama warga masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka fungsi komunikatif dari upacara merupakan inti yang mendasari fungsi-fungsinya yang lain, baik secara vertikal (Tuhan, dan kekuatan supernatural), maupun secara horizontal (antara sesama manusia dan alam).

2. Tatakrama

Tatakrama yang biasa disebut juga sopan-santun, pada dasarnya menyangkut tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian atau berdandan. Seseorang yang mematuhi tatakrama yang berlaku dalam masyarakatnya diktakan orang yang tahu adat atau orang yang sopan.

Dalam kenyataannya, tatakrama terdiri dari aturan-aturan interaksi sosial yang dikehendaki, yang baik, diantara sesama warga masyarakat. Interaksi sosial tersebut meliputi interaksi yang bersifat verbal seperti tutur kata, dan interaksi yang bersifat nonverbal seperti tingkah laku dan sikap tubuh. Dengan demikian, tatakrama diwujudkan, didukung, dan dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat, seperti

halnya masyarakat Kecamatan Ciparay guna mengatur para warganya agar mampu hidup bersama secara tertib di dalam kondisi lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka tatakrama memiliki fungsi normatif dalam mewujudkan kehidupan bersama yang tertib, aman, dan tentram. Menurut istilah setempat ngawujudkeun kahirupan nu repeh, rapih, silih asah, silih asih, silih asuh. Oleh karena itu tatakrama berfungsi pula sebagai sistem pengendalian sosial dan peranannya untuk mengefektifkan komunikasi antara warga masyarakat, baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Fungsi pendidikan dari tatakrama tampak dalam proses penerapan dan proses penerusan dari individu yang satu kepada individu yang lain atau dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

3. Gotong-royong

Gotong-royong atau tolong menolong dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay pada prinsipnya berakar pada perasaan saling membutuhkan. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa sistem tolong-menolong itu rupa-rupanya suatu teknik pengerahan tenaga yang mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian (1964:358). Dengan demikian jiwa gotong-royong dan tolong-menolong itu dapat diartikan sebagai perasaan rela membantu terhadap sesama warga masyarakat, sebagai sikap yang menyiratkan saling pengertian terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat.

Berdasarkan atas uraian di atas, maka dalam gotong-royong terkandung prinsip timbal balik yang sudah merupakan pila kehidupan, bukan saja pada masyarakat Kecamatan Ciparay, melainkan merupakan pola kehidupan masyarakat desa pada umumnya. Fungsinya jelas, bahwa gotong-royong † mempererat hubungan dan memupuk solidaritas kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian, sistem

bagi hasil, saling memberi sumbangan dalam pesta dan upacara, kunjung-mengunjungi, menengok tetangga yang mendapat musibah, memberikan perhatian kepada sesama anggota masyarakat, merupakan upaya untuk memelihara hubungan baik di antara sesama warga masyarakat.

4. Kesenian

Kesenian dalam masyarakat Kecamatan Ciparay, khususnya jenis pertunjukan tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupan lainnya. Dilihat dari konteks kebudayaan, kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat pendukungnya. Sedangkan dalam konteks kemasyarakatan, kesenian berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perubahan kebutuhan hidup masyarakat, perubahan nilai memberikan pengaruh pula bagi pasang surutnya perkembangan kesenian. Jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok-kelompok pendukung tertentu. Dengan demikian, kesenian bisa mempunyai fungsi yang berbeda di dalam kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda sehingga perubahan fungsi dan perubahan bentuk suatu kesenian dapat disebabkan oleh dinamika masyarakat. Walaupun demikian, dapatlah dikatakan fungsi-fungsi yang bersifat umum dari kesenian yaitu : (1) fungsi hiburan, (2) fungsi edukatif, (3) fungsi komunikatif, (4) fungsi sosial lainnya. Dalam pembahasannya fungsi-fungsi tersebut diuraikan secara keseluruhan yang terintegrasi pada jenis-jenis kesenian yang diketengahkan sebagai sampel.

a. Wayang golek

Wayang sebagai seni pertunjukan bukan saja memiliki fungsi hiburan, tetapi juga dengan kemahiran dalang dapat menyajikan berbagai macam pengetahuan, filsafat hidup dan nilai-nilai budaya, serta berbagai macam unsur seni yang terpadu. Unsur hiburan dari wayang bagi masyarakat Kecamatan Ciparay, karena dengan menonton wayang yang biasanya dipertunjukan malam hari dapat

dirasakan suasana ayang santai setelah seharian bekerja di sawah atau di ladang. Di samping itu menonton wayang tidak usah mengeluarkan biaya atau tidak usah bayar. Sedangkan unsur edukatifnya tampak dalam pertunjukan wayang baik dari lakon, maupun dialog-dialog tokoh-tokoh wayang yang dibawakan dalang penuh dengan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kehalusan budi serta falsafah hidup yang tinggi. Dalam hal ini unsur komunikatif antara dalang dengan nonton, dengan keterampilan dalang, penonton merasakan berkomunikasi langsung dengan tokoh-tokoh yang dimainkan. Melalui tokoh-tokoh panakawan, dalam mengkomunikasikan didikan budi pekerti, bahkan kritikan-kritikan, baik yang ditujukan kepada masyarakat, maupun kepada persserangan. Dengan melalui lawakan tokoh panakawan, kritik itu tidak terasa, walaupun pedas, karena kepolosan yang diperankan para panakawan.

Fungsi lain dari pertunjukan wayang golek adalah sebagai media untuk mengkomunikasikan dan menyebarkan pesan-pesan pembangunan dan program-program pemerintah lainnya seperti KB, transmigrasi, pemeliharaan kebersihan, kelestarian lingkungan, dan pesan-pesan lain yang menyangkut hidup orang banyak, atau masyarakat. Peranan panakawan dalam pertunjukan wayang sekarang ini menjadi saluran komunikasi yang paling lincah dan luwes. Betapapun misteriusnya peranan panakawan dalam pagelaran, dalam tidak pernah salah memperlakukannya dan para penonton seakan-akan tinggal mengiakan saja segala tingkah laku dan ucapan panakawan untuk menanggapi hal-hal yang aktual menjadi daya tarik dalam pagelaran wayang bagi penontonnya (Singgih Wibisono : 1983; 61)

Dahulu fungsi wayang masih bersifat sakral, tetapi sekarang sudah berubah, sehingga lebih nampak fungsi ekonomisnya. Perubahan itu seperti dikemukakan oleh Dr. Pigeaud bahwa pada masa penyebaran pengaruh Islam di

Jawa, semua mitos serta kepercayaan animistis (termasuk pagelaran wayang) masa pra-Islam yang semula dianggap sakral, oleh para wali justru dipopulerkan seluas-luasnya dalam bentuk gubahan baru secara sekuler, disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan Islam di samping dakwah yang pada waktu itu tampaknya sudah dilembagakan (Singgih Wibisono : 1983; 61). Sejak itu wayang makin populer sebagai sumber pengetahuan yang bersifat profan bagi masyarakat mengenai seluk-beluk kehidupan manusia sehari-hari.

Di pedesaan dan khususnya pada masyarakat Kecamatan Ciparay, pertunjukan wayang tetap merupakan bagian integral dari kehidupan budayanya. Nanggap wayang misalnya pada pesta perkawinan, khitanan, bagi seseorang memiliki arti sosial tertentu dan biasanya bersangkutan-paut dengan status sosialnya dalam lingkungan masyarakatnya. Sedangkan masyarakat di sekitarnya akan merasa senang mendapat hiburan.

Menariknya peretunjukan wayang tidak bisa dilepaskan dengan dalang dan peranannya dalam pertunjukan tersebut. Berdasarkan fungsi yang terkandung dalam kesenian wayang yang multifungsi, maka dalam sewajarnya dapat tampil dalam berbagai peranan. Kecali sebagai seorang seniman, dalang harus mampu berperan sebagai pendidik masyarakat, ahli filasafat, penghibur, juru penerang, kritikus dan sebagainya. Selain itu dalam dituntut kemahiran menggunakan bahasa pedalangan, penguasaan teknik memainkan wayang (ngibingkeun), kemampuan pendramaan, kelucuan melawak, memahami karakter setiap tokoh wayang, dan sebagainya.

b. Reog

Fungsi yang utama yang tampak dalam kesenian reog adalah hiburan melalui nyanyian dan lawakan. Kadang-kadang kata-kata dalam bat lagu diganti dengan kata-kata yang mengundang penonton tertawa.

Selain fungsi hiburan, reog juga berfungsi sebagai media menyampaikan pesan-pesan pembangunan pada umumnya, dan program-program pemerintah. Pemain reog dengan melalui lawakannya seringkali mengajak atau mengingatkan kepada para penonton untuk hidup bergotong royong, memelihara kebersihan, memelihara kelestarian lingkungan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang penting bagi masyarakat. Dalam ikut menyukseskan program pemerintah dan pembangunan pada umumnya, program-program itu diterjemahkan melalui nyanyian agar mudah dimengerti oleh masyarakat. Misalnya Keluarga Berencana, pengertiannya diterjemahkan sebagai berikut :

Anak hiji tambah nyari
Anak dua tambah gaya
Anak tilu tambah lucu
Kumaha lamun opat ?
Hey setop.....
Nu disetop lain mesinna
Nu disetop produksina
Mesin jalan terus
Keluarga Berencana
Terjemahannya :
Anak satu tambah pantas
Anak dua tambah gaya
Anak tiga tambah lucu
Bagaimana kalau (anak) empat?
Hai stop.....
Yang distop bukan "mesinnya"
Yang distop produksinya
"Mesin" jalan terus
Keluarga Berencana

Demikian juga lagu-lagu yang lain mengenai Kebersihan Keindahan dan Ketertiban (K3), Sistem Keamanan lingkungan (Siskamling), dan gotong royong, diartikan dengan menggunakan bahasa kirata (dikira-kira tapi nyata) sambil dinyanyikan disertai gerakan-gerakan

yang membuat penonton tertawa. Sudah tentu kritik-kritik kepada masyarakat dalam pertunjukan reog tidak ketinggalan walaupun tidak secara langsung, melainkan ditujukan kepada salah seorang pemain.

Dengan peralatan kesenian yang sederhana yaitu empat buah dogdog, reog dapat digunakan untuk mengiringi kuda renggong, sisingaan (singa depok) pada saat mengarak anak yang mau dikhitkan. Demikian juga pada waktu pesta 17 Agustus, reog bersama-sama kesenian lain mengadakan arak-arakan meramaikan upacara proklamasi tersebut. Dalam hal ini reog memiliki hubungan fungsional dengan aktivitas kehidupan lainnya. Oleh karena itu reog dapat dikatakan sebagai jenis kesenian yang memiliki fungsi sosial yang luas. Bagi pemain reog, sudah tentu fungsi ekonomis yang penting, meskipun menurut pengakuan mereka hanya merupakan hobi, di samping memelihara kelestarian seni warisan para leluhur (ngamumule seni warisan para karuhun).

c. Degung

Pada mulanya kesenian degung hanya berfungsi mengiringi upacara-upacara perkawinan dan khitanan, terutama pada saat-saat menerima tamu dan undangan. Para undangan sambil menikmati jamuan, juga menikmati alunan suara gamelan degung yang khas. Dalam hal ini, fungsi degung untuk menyegarkan suasana agar para tamu merasa santai.

Sekarang ini fungsi degung juga untuk hiburan dengan ditambahkan unsur tembang (lagu) dan jaipongan sehingga tida jarang di antara para tamu undangan ada yang menyumbangkan lagu atau menari jaipongan sekedar kaul ikut merasakan kebahagiaan dan kegembiraan. Selain pada saat perkawinan atau khitanan, degung juga sering kali digunakan untuk menyambut para tamu dalam upacara resmi di balai desa atau kantor kecamatan.

d. Lais

Fungsi utamanya adalah fungsi hiburan dalam bentuk yang berbeda dibandingkan dengan jenis-jenis kesenian lainnya. Keterampilan pemain lais pada saat berjalan di atas tambang yang berayun-ayun, bergelantungan, dan duduk-duduk di atas tali bukan sekedar hasil latihan, tetapi dibarengi dengan kemampuan ilmu gaib atau magis. Hal demikian secara umum diyakini oleh masyarakat. Oleh karena itu sebelum dimulai, pemain meminta kepada para penonton, terutama yang memiliki ilmu yang sama agar tidak mengganggu atau merasa tersaing. Ucapan pemain lais sebelum memulai pertunjukannya adalah nu saelmu ulah ganggu, sim kuring sanes bade ngalalangkungan, ieu mah sakadar hiburan, sareng kajurung ku pangabutuh (yang memiliki ilmu yang sama hendaknya jangan mengganggu, saya tidak bermaksud menyaingi ini sekedar hiburan, dan terdorong untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan). Orang percaya bahwa pemain lais bisa jatuh dari atas tali kalau diganggu oleh orang yang memiliki ilmu yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa fungsi hiburan dan ekonomis merupakan fungsi yang utama dalam kesenian lais. Meskipun demikian, unsur spiritual dalam kesenian lais merupakan inti dari kesenian tersebut, yang erat hubungannya dengan sistem kepercayaan masyarakat.

e. Calung

Kesenian calung hampir tidak berbeda dengan kesenian reog. Perbedaan yang ada adalah dalam hal peralatan yang digunakan. Dalam kesenian calung peralatan yang digunakan adalah calung yang terbuat dari ruas bambu menyerupai angklung. Sedangkan dalam pertunjukannya calung lebih banyak menampilkan kelincahan memainkan dan kemerduan bunyi calung sebagai instrumen yang mengiringi lagu-lagu yang

dinyanyikan para pemain calung. Selain itu unsur lawakan seperti halnya dalam kesenian reog sering ditampilkan, walaupun hanya sebagai selingan.

Dengan demikian, fungsi kesenian calung tidaklah berbeda dengan fungsi yang terkandung dalam kesenian reog.

f. Pencak silat

Pencak silat merupakan kesenian yang paling digemari oleh masyarakat Kecamatan Ciparay dari semua lapisan dan semua golongan dari mulai anak-anak sampai orang dewasa. Hal ini menyiratkan bahwa kesenian pencak silat memiliki fungsi yang integral dalam kehidupan masyarakat.

Segi lain dari fungsi kesenian pencak silat adalah fungsi bela diri yang tidak terdapat pada jenis-jenis kesenian lainnya. Sekalipun dalam pencak silat tradisional lebih banyak menampilkan keindahan gerak dan jurus atau ibing (tari).

g. Tagoni

Kesenian tagoni dalam masyarakat Kecamatan Ciparay lebih disadari sebagai kesenian Islam. Pada mulanya kesenian tagoni dipertunjukkan di lingkungan pesantren dan sekolah-sekolah agama. Dalam perkembangannya tagoni telah menjadi bentuk kesenian yang umum. Walaupun demikian ciri keagamaannya masih tetap menonjol. Nyanyian-nyanyian yang dibawakan dalam tagoni bernafaskan ajaran Islam. Sekarang ini tagoni khususnya pada masyarakat Kecamatan Ciparay sudah dimasuki nyanyian dangdut.

Fungsi umum dari kesenian tagoni tidak berbeda dengan kesenian-kesenian lainnya, sedangkan fungsi yang lainnya yang lebih khusus adalah ajakan untuk senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan

mengagungkan Rasulullah Saw dan meneladaninya. Sudah barang tentu fungsi ekonomis tidak mungkin diabaikan, dan unsur dangdut yang masuk ke dalam nyanyian tagoni menunjukkan hal tersebut, di samping cara menyesuaikan diri dengan selera masyarakat.

5. Kerajinan

Kerajinan yang diusahakan masyarakat Kecamatan Ciparay banyak sekali macamnya, dari mulai pembuatan batu bata, alat-alat kesenian, pandai besi, anyaman, sampai kepada pembuatan makanan khas daerah tersebut. Semua jenis kerajinan tersebut diusahakan secara turun-temurun. Dengan demikian, kerajinan dan produksinya merupakan wujud kebudayaan lama dan asli masyarakat yang bersangkutan yang hidup dan dikembangkan sampai sekarang.

Seperti telah dikemukakan di bagian terdahulu, tidak semua jenis kerajinan dibahas dalam laporan ini, tetapi hanya beberapa jenis saja di antaranya yaitu :

a. Anyaman bambu

Anyaman bambu yang dihasilkan berpa bilik, yaitu dinding bambu untuk rumah, alat-alat rumah tangga seperti boboko, alat pikulan, dan tolombong atau kojong. Hasil kerajinan anyaman bambu tersebut tidak hanya dijual di lingkungan sendiri, tetapi juga dijual ke daerah di luar Kecamatan Ciparay. Selain itu produksi anyaman bambu dari seginya yang lain memiliki unsur-unsur seni. Dinding yang dibuat dari hinis (kulit) bambu biasa dan hinis bambu hita dianyam sedemikian rupa akan menghasilkan dinding (bilik) yang indah. Demikian juga dengan hasil anyaman bambu yang lainnya.

Dilihat dari segi pengrajin, anyaman bambu ini sebagai matapencarian yang dapat menghidupi dirinya dan keluarganya. Keahlian menganyam, diperoleh secara turun-temurun dari orang tua kepada anak dan demikian seterusnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kerajinan anyaman bambu memiliki fungsi sosial, budaya, ekonomis, dan seni.

b. Kerajinan membuat wayang

Kerajinan membuat wayang merupakan keterampilan yang khusus dalam bidang seni, sehingga pengrajin wayang biasa disebut seniman. Khususnya pengrajin di Kecamatan Ciparay cikal-bakalnya adalah seorang yang memiliki keahlian mendalang. Dari dialah kemudian keahlian membuat wayang dan mendalang diturunkan kepada keturunannya sampai sekarang. Keturunannya yang sudah bisa mendalang tidak boleh lagi ngeureut wayang (membuat wayang), dan sebaliknya keturunannya yang sudah mahir membuat wayang tidak boleh ngadalang (menjadi dalang).

Pengrajin wayang di Kecamatan Ciparay memproduksi dua jenis bentuk wayang, yaitu wayang klasik dengan bentuk wayang yang baku, dan wayang baru dengan mengadakan modifikasi bentuk si Cepot (Astrajingga) dan beberapa tokoh buta (raksasa) agar gerakannya lebih elastis dan lucu. Wayang baru hanya digunakan oleh dalang-dalang di Kecamatan Ciparay (giriharja) sebagai keturunan cikal-bakal tersebut. Sedangkan hasil kerajinan wayang klasik dipasarkan ke seluruh daerah di Jawa Barat dan pertunjukan wayang klasik masih dipegang teguh oleh dalang-dalang di daerah Bogor.

Dalam kaitan dengan kehidupan budaya masyarakat pada umumnya, menekuni kerajinan wayang bukanlah sekedar menyalurkan bakat seni dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan bagi pemenuhan kebutuhan keluar, melainkan juga sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan. Selain itu sumber kehidupan sebagai pengrajin wayang yang diturunkan kepada keturunannya, menunjukkan usaha ke arah kelangsungan hidup dari kerajinan wayang tersebut. Hal ini menunjukkan

bahwa kerajinan membuat wayang golek memiliki fungsi-fungsi sosial budaya, ekonomis, dan seni yang bernilai tinggi.

c. Kerajinan membuat gagang dan sarung golok

Kerajinan membuat gagang dan sarung golok, tidak bisa dipisahkan dengan kerajinan membuat golok. Kedua pengrajin saling ada ikatan satu sama lain. Oleh karena itu pengrajin gagang golok dan sarung golok dengan pandai besi (pengrajin golok) mengambil tempat usaha bersama-sama atau berdekatan. Kedua pengrajin merasa saling membutuhkan, sehingga timbul ikatan kerjasama di antara keduanya. Golok yang sudah bergagang dan bersarung, selain yang dijajakan oleh pengrajin sendiri, juga ada yang di jajakan oleh tetangga yang menjualnya keliling ke kampung-kampung. Dalam hal ini fungsi sosial dari kerajinan gagang dan sarung golok ini cukup kelihatan, ketimbang fungsi ekonominya seandainya dilihat dari penghasilan pengrajin atau penjualnya.

d. Kerajinan membuat makanan khas

Daerah Ciparay terkenal dengan makanan khasnya seperti peuyeum, baik peuyeum singkong, maupun peyeum ketan, kurupuk beras dan ketan, berondong dan lebih-lebih ranginang. Ranginang, diproduksi lebih banyak lagi menjelang hari Raya Idul Fitri atau hari raya Islam lainnya. Bahkan pada upacara perkawinan, khitanan, atau selamat-selamatan lainnya ranginang selalu ada di samping penganan lainnya. Demikian juga halnya peyeum ketan merupakan jenis penganan yang harus ada dalam keperluan-keperluan penting.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa makanan khas dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay memiliki fungsi sosial yang besar dan memiliki arti sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

B. ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN

Arti pentingnya kebudayaan bagi suatu masyarakat ialah untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan. Kebudayaan harus memberikan motivasi kepada para anggota masyarakat sebagai pendukung kebudayaan untuk mempertahankan hidup mengadakan kegiatan-kegiatan yang perlu untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Dalam suatu kelompok masyarakat, terdapat sejumlah nilai yang saling berkaitan, sehingga merupakan suatu sistem dalam kebudayaan yang memberikan dorongan yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat. Selain itu, kebudayaan harus memberikan keseimbangan antara kepentingan dan kebutuhan para anggota masyarakat dengan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Kepentingan individu anggota masyarakat harus seimbang dengan kepentingan-kepentingan lainnya dalam masyarakat secara keseluruhan.

Kebudayaan selalu merupakan satu kesatuan, sehingga unsur-unsur kebudayaan itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan memiliki hubungan satu sama lain. Setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi integral dengan unsur-unsur lainnya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Begitu pula halnya dengan puncak-puncak kebudayaan suatu masyarakat senantiasa menunjukkan suatu integrasi dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya dan memiliki fungsi integral bagi masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, puncak-puncak kebudayaan lama dan asli masyarakat Kecamatan Ciparay juga memiliki fungsi integral dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay itu sendiri.

Selanjutnya fungsi puncak-puncak kebudayaan masyarakat Kecamatan Ciparay adalah sebagai berikut :

a. Fungsi sosial budaya

Puncak-puncak kebudayaan lama dan asli kenyataannya masih sangat berfungsi dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay. Berfungsinya unsur-unsur dari puncak

kebudayaan lama dan asli tampak dalam kenyataan masih dipelihara, dipatuhi dan dikembangkan, dilestarikan dengan cara diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat Kecamatan Ciparay sebagai masyarakat pendukungnya, kebudayaan lama dan asli itu masih merupakan *culture interest* yaitu masih digemari oleh masyarakat, sehingga menjadi social interest karena banyak unsur-unsur kebudayaan lain dan lapangan kehidupan lainnya ikut tersangkut dan terdorong oleh unsur interest tersebut.

Dalam fungsi sosial budaya ini dapat dikemukakan aspek-aspeknya antara lain sebagai alat memperkokoh struktur dan integritas masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap unsur kebudayaan lama dan asli senantiasa memberikan pedoman untuk mewujudkan hubungan yang baik antara sesama warga masyarakat. Nilai-nilai yang memberikan arah terwujudnya kehidupan sosial yang serasi dan selaras.

Puncak-puncak kebudayaan lama dan asli juga sebagai sarana pengendalian sosial. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam puncak-puncak kebudayaan lama dan asli ide-ide, cita-cita, adat-istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya, merupakan perwujudannya. Kesemua itu biasa dikenal dengan sebutan pola-pola kebudayaan itu merupakan ciri-ciri yang khas bagi setiap masyarakat yang membedakan bagi setiap masyarakat yang membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya (Ruth Benedict : 1960. 16). Fungsi pola-pola kebudayaan itu ialah untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat atau pedoman yang seharusnya digunakan dan dibinaoleh semua warga masyarakat dalam melaksanakan kegiatan kehidupannya untuk menciptakan suasana kehidupan bersama yang tertib serta terpeliharanya kehidupan yang seimbang. Selain sebagai sarana pengendalian sosial, juga merupakan cara-cara memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada kaum muda dalam kaitan dengan usaha-usaha pelestarian unsur-unsur kebudayaan lama dan asli secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka fungsi sosial budaya puncak-puncak kebudayaan yang lama dan asli dalam masyarakat Kecamatan Ciparay khususnya, dan dalam masyarakat Sunda pada umumnya, dapat dikemukakan secara umum sebagai berikut :

- a. sebagai sarana atau media memperkenalkan nilai-nilai luhur, baik secara langsung, maupun melalui simbol-simbol yang terkandung dalam wujud puncak-puncak kebudayaan tersebut.
- b. Sebagai sarana komunikasi dan interaksi yang bersifat multidimensional antara sesama warga masyarakat, untuk mewujudkan keseimbangan antara kepentingan pribadi masing-masing anggota masyarakat dengan kepentingan yang menyangkut hidup bersama masyarakat sebagai kesatuan.
- c. Sebagai sarana pendidikan budi pekerti, tatakrama melalui pesan-pesan, tindakan-tindakan, himbauan kritikan-kritikan baik secara nyata, maupun secara simbolik.
- d. sebagai alat untuk mengokohkan nilai-nilai sosial budaya dan tuntunan tingkah laku pergaulan dalam lingkungan hidup masyarakat.
- e. Sebagai alat untuk memperkokoh struktur dan integritas masyarakat, memperkokoh kesatuan, memupuk kehidupan gotong-royong, tolong-menolong, dan memperluas ikatan kekeluargaan dalam arti luas.
- f. Sebagai sitem pengendalian sosial, dan pengawasan sosial dalam memelihara kelangsungan hidup masyarakat dan kelangsungan hidup atau kelestarian puncak-puncak kebudayaan lama dan asli khususnya dan kebudayaan masyarakat pada umumnya.
- g. Sebagai pola-pola kebudayaan yang memiliki arti yang sangat penting bagi kelangsungan masyarakat yang bersangkutan.

Fungsi ekonomis dari puncak-puncak kebudayaan lama dan asli tampak dalam tersedianya kesempatan kerja dalam usaha memproduksi dan menjual hasil produksi yang berkaitan dengan peralatan atau perlengkapan yang merupakan bagian dari wujud puncak-puncak kebudayaan tersebut. Matapencapaian sebagai pengrajin ditekuni secara turun temurun, sebagai nayaga kesenian wayang, sebagai pemain jenis kesenian, sebagai dalang merupakan sumber perekonomian sejumlah keluarga dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay.

Sedangkan fungsi seninya, baik sebagai keterampilan, maupun sebagai seni dalam arti khusus, tampak jelas dari semua aspek setiap wujud puncak-puncak kebudayaan yang dijadikan sampel penelitian. Fungsi seni tersebut sangat erat hubungannya dengan peranannya sebagai hiburan, khususnya pada puncak-puncak kebudayaan yang berwujud kesenian.

Sebagai penutup dari uraian mengenai arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya, di bawah ini dikemukakan suatu keseimbangan bahwa puncak-puncak kebudayaan lama dan asli memiliki arti dan fungsi penting integral dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

C. TINJAUAN ANALISIS

Pembahasan mengenai wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya merupakan suatu hal yang sangat penting bukan saja untuk mengetahui dan mengidentifikasi wujud puncak-puncak kebudayaan yang bersangkutan, melainkan lebih penting lagi sehubungan dengan semakin merata dan intensifnya pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing kedalam kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Masuknya unsur-unsur kebudayaan asing dari luar tidak selamanya berdampak positif, tetapi juga menyebabkan pergeseran dalam tatanan kehidupan budaya suku bangsa yang bersangkutan, disamping akan terjadinya

benturan-benturan budaya an terjadinya pergeseran-pergeseran dalam kehidupan masyarakat, selain akan menimbulkan ketegangan- ketegangan, juga akan berakibat terganggunya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam kehidupan.

Dalam kenyataan, setiap kebudayaan di manapun tidak bisa luput dari pengaruh kebudayaan lain. Demikian juga halnya dengan kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia yaitu kebudayaan daerah, serta kebudayaan nasional sebagai kebudayaan kesatuan. Dampak dari kenyataan itu, seperti yang dikemukakan di atas.

Masyarakat Indonesia dewasa ini, selain terkena pengaruh unsur-unsur kehidupan dan budaya asing, juga mengalami perubahan- perubahan sosial budaya sebagai akibat dari pembangunan, yang hingga saat ini telah kita alami berbagai kemajuan-kemajuan materi dan peningkatan-peningkatan hidup, melainkan juga di sisi yang lain menyebabkan pergeseran-pergeseran nilai sosial budaya yang memiliki dampak tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai sosial budaya yang tidak dapat menyesuaikan dengan kehidupan dan tuntutan kebutuhan baru masyarakat akan tergeser dan kemungkinan punah. Sedangkan nilai-nilai sosial budaya yang mampu menyesuaikan diri dan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berkembang, serta bertambah itu, akan tetap bertahan. Wujud-wujud kebudayaan yang akan mampu bertahan atau mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan keberadaannya adalah puncak-puncak kebudayaan lama dan asli yang mengandung nilai-nilai luhur dalam masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan uraian tersenut di atas, maka untuk mengatasi permasalahan yang menyangkut benturan-benturan budaya adalah menggali, melestarikan, serta menanamkan nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah-daerah seluruh nusantara. Penelitian yang dilakukan mengenai wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah Jawa Barat ini, merupakan salah satu langkah usaha mengatasi dan mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas.

Terlebih-lebih lagi dalam hubungan dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dan pembangunan pada umumnya.

Puncak-puncak kebudayaan lama dan asli merupakan suatu wujud kebudayaan yang berkaitan dengan bermacam-macam nilai yang menyangkut sekuruh aspek kehidupan masyarakat sehingga mempunyai arti penting bagi masyarakat pendukungnya. Arti yang sangat penting dari puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungny, bukan saja karena fungsinya yang luas bagi masyarakat pendukungnya, bukan saja karena fungsinya yang luas bagi masyarakat, melainkan juga dalam wujud puncak-puncak kebudayaan lama dan asli terkandung nilai-nilai luhur buaya bangsa. Disamping itu melalui puncak-puncak kebudayaan lama dan asli dapat diperkenalkan dan disebarluaskan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, juga penyebaran nilai-nilai kehidupan baru seperti misalnya pesan-pesan pembangunan dan sebagainya.

Arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli pada hakekatnya untuk memelihara dan mempertahankan keseimbangan hidup masyarakat secara keseluruhan. Konsep keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam setiap hubungan sosial yang merupakan dasar untuk mengatur seluruh kehidupan, merupakan ciri umum masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Sunda di Jawa Barat, dan masyarakat Kecamatan Ciparay menyangkut hubungan antara individu dengan individu sesama anggota masyarakat, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, keseimbangan hubungan antara masyarakat dengan lingkungan alam di sekitar tempat hidup masyarakat yang bersangkutan, bahkan hubungan manusia dengan Tuhan Maha Pencipta.

Keseimbangan hubungan sosial terpelihara dan senantiasa berlangsung dalam setiap pelaksanaan wujud-wujud kebudayaan baik wujud upacara-upacara adat, gotong-royong, tatakrama, kesenian, dan wujud kebudayaan lainnya. Pelaksanaan upacara-upacara adat dalam satu seginya menunjukkan usaha manusia dalam memelihara keseimbangan hubungan dengan Sang

Pencipta, para leluhur (karuhun), dan makhluk-makhluk gaib atau kekuatan super natural lainnya yang diyakini menguasai kehidupan manusia, atau mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam setiap pelaksanaan upacara adat senantiasa ditujukan untuk menyatakan rasa bersyukur kepada Tuhan, atau ditujukan kepada para leluhur dengan cara menyediakan sesajen. Demikian juga kebiasaan menyediakan sesajen, membaca do'a atau mantera sebelum memulai pertunjukan kesenian dan aktivitas lainnya merupakan manifestasi menjaga keselarasan hubungan dalam menciptakan keseimbangan hubungan yang bersifat sakral tersebut.

Keseimbangan hubungan antara sesama warga masyarakat terpelihara melalui wujud puncak-puncak kebudayaan lama dan asli tampak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Lewat upacara-upacara adat misalnya tampak aktivitas bantu-membantu, sumbang-menyumbang, lewat gotong-royong, tolong-menolong, jenguk-menjenguk bila ada orang yang sakit, menghibur dan membesarkan hati bila ada tetangga yang mendapat musibah. Prinsip memelihara hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat sepapait semamanis (pahit manisnya sama-sama dirasakan), dalam suasana silih asih, silih asah, silih asuh, adalah suatu cara dalam memelihara keseimbangan hubungan di antara sesama warga masyarakat. Lewat tatakrama hal ini tampak dalam prinsip-prinsip saling menghormati. Sikap sopan dalam berhubungan dengan orang lain merupakan salah satu usaha untuk melangsungkan komunikasi sosial dalam artian memelihara keseimbangan hubungan tersebut. Banyak fakta membuktikan bahwa kegagalan berkomunikasi akan berakibat fatal dalam membina hubungan sosial.

Komunikasi yang baik yang berarti terbinanya keseimbangan hubungan, memungkinkan lancarnya komunikasi dan memudahkan diterimanya pesan-pesan yang dimaksudkan. Hal ini berlaku juga pada pertunjukan kesenian.

Sedangkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya, banyak terungkap dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat, tampak dalam perlengkapan upacara yang

digunakan dan dipersyaratkan. Peralatan dan perlengkapan upacara-upacara adat banyak yang berasal dari alam dan yang mengandung unsur-unsur alam. Selain itu dalam upacara seringkali mengandung maksud dan keinginan manusia untuk menyelaraskan dirinya dengan alamnya. Manusia yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu, seperti halnya masyarakat Kecamatan Ciparay tidak bisa lepas hubungan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Manusia selain mereka terikat dengan lingkungan sosial, juga mereka merasa ada ikatan dengan lingkungan alam di mana mereka tinggal (Koentjaraningrat :1977;155). Usaha-usaha untuk memelihara atau mempertahankan keseimbangan magis dalam hubungan dengan alam masih tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sikap manusia terhadap alam banyak dipengaruhi oleh kebudayaannya yaitu kebudayaan lama dan asli yang telah berurat-berakar dalam kehidupan masyarakat. Sistem kepercayaan, konsepsinya terhadap alam, agama, ideologi dan pandangan-pandangan hidup masyarakat, kiranya memainkan peranan penting dalam mempengaruhi sikap hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Lingkungan alam dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu hidup manusia senantiasa harus diselaraskan dengan lingkungan alamnya tempat mereka hidup. Setiap perubahan dalam lingkungan alam dapat menyebabkan perubahan di dalam masyarakat, bahkan dalam diri manusia sendiri. Dan hal itu akan menyebabkan terganggunya keseimbangan hubungan antara manusia atau masyarakat dengan lingkungan alamnya. Setiap perubahan merupakan penyebab terjadinya malapetaka, karena perubahan berarti terganggunya keseimbangan hubungan manusia dengan alam yang bersifat timbal balik tersebut

Untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu, maka masyarakat mengadakan upacara-upacara. Untuk menjaga dan mempertahankan keseimbangan hubungan antara hidup manusia dengan lingkungan alamnya, terbentuk norma-norma sosial budaya yang berbentuk adat-istiadat dan merupakan wujud kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat yang bersangkutan.

Tatakrama yang secara luas adalah berupa aturan-aturan atau norma-norma pada dasarnya merupakan adat-istiadat, ikut mengatur juga hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Tabu atau pantangan-pantangan, yang berlaku dalam kehidupan masyarakat banyak yang menyangkut pemeliharaan hubungan antara warga masyarakat baik secara individu, maupun sebagai kelompok dengan lingkungan alamnya.

Kesenian tradisional sebagai salah satu wujud puncak-puncak kebudayaan lama dan asli, selain dapat dilihat dalam hubungan antara sesama warga masyarakat, juga dapat dilihat sebagai usaha mempertahankan keseimbangan hidup masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan memiliki arti dan fungsi penting dalam mempertahankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alamnya. Hal ini tampak dalam kebiasaan upacara-upacara yang senantiasa diiringi pertunjukan kesenian. Dalam upacara panen, sebagai rasa bersyukur karena panen berhasil, seringkali perasaan bersyukur itu dinyatakan pula dengan mengadakan hiburan melalui pertunjukan kesenian. Upacara ngarurat yaitu upacara untuk mengembalikan keseimbangan hubungan lingkungan alam dengan manusia yang telah terganggu dengan nanggap kesenian misalnya wayang, menunjukkan fungsi kesenian yang menyangkut dan berhubungan dengan peristiwa-peristiwa alam.

Penataan ruang lingkungan pemukiman, dan pemeliharaan lingkungan hidup merupakan suatu bentuk seni yang pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk memelihara keseimbangan hubungan dengan lingkungan alam tempat mereka hidup.

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli yang terjabarkan sebagai arti dan fungsi spiritual, sosial budaya, ekonomis, dan fungsi pengendalian sosial itu pada kenyataannya untuk memelihara, membina, dan mempertahankan keseimbangan hubungan antara sesama warga masyarakat, antara masyarakat dengan Tuhan, dengan kekuatan supernatural lainnya, dan dengan alam di mana manusia hidup.

BAB IV

SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL

A. UMUM

Berdasarkan Undang-Undang Dasar (UUD)1945 pasal 32 disebutkan bahwa kebudayaan bangsa (nasional) ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab budaya persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari luar, dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Berdasarkan kepada uraian di atas, sudah jelas bahwa kebudayaan nasional Indonesia harus berakar kokoh dalam kebudayaan-kebudayaan daerah, yaitu kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki, didukung, dan dikembangkan oleh setiap suku bangsa yang ada di seluruh Indonesia. Walaupun demikian kebudayaan nasional itu bukanlah merupakan semua kebudayaan daerah, bukan penjumlahan dari seluruh kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah.

Hal ini berarti bahwa kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di daerah-daerah itu, tidak secara langsung menjadi atau sam dengan kebudayaan nasional. Kebudayaan-kebudayaan

daerah yang menjadi puncak-puncaknya di daerah-daerah itulah yang menjadi unsur kebudayaan nasional puncak-puncak kebudayaan daerah itu yang dapat diangkat menjadi unsur kebudayaan nasional.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa kontribusi atau sumbangan kebudayaan daerah sangat besar dalam rangka pembinaan dan pembentukan kebudayaan nasional sebagai kebudayaan kesatuan, sebagai kebudayaan bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional itu adalah kebudayaan yang dapat didukung oleh seluruh rakyat Indonesia, dibina dan dikembangkan tanpa harus dipersoalkan asal kebudayaan daerah yang menjadi unsurnya. Dari mana asalnya, dari suku bangsa mana asalnya, tidak penting untuk dipersoalkan. Kebudayaan nasional harus bersifat khas, dan dapat dibanggakan oleh warga bangsa yang mendukungnya. Faktor itu penting artinya, karena kebudayaan nasional harus dapat memberikan identitas kepada seluruh pendukungnya. Sifat-sifat khas suatu kebudayaan memang hanya bisa dimanifestasikan atau diperlihatkan dalam beberapa unsur kebudayaan yang terbatas di dalam kebudayaan secara keseluruhan, yaitu pada bahasa, kesenian, dan upacara-upacara adat. Karena itu kita tidak akan dapat misalnya berusaha mengembangkan agama Islam yang khas Indonesia, demikian juga dalam mengembangkan teknologi khas Indonesia sangat sukar (Koentjaraningrat : 1974. 12).

Selain itu Koentjaraningrat mengemukakan bahwa untuk menghilangkan kedaerahan dalam pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional perlu ada suatu konsep yang sekaligus menjadi persyaratan yang harus dimiliki setiap unsur kebudayaan daerah agar dapat diangkat menjadi unsur kebudayaan nasional. syarat-syarat tersebut adalah :

Pertama unsur kebudayaan itu harus memberikan identitas kepada warga masyarakat pendukung kebudayaan itu. Kedua unsur kebudayaan daerah itu harus menimbulkan perasaan bangga kepada para pendukungnya, dan selanjutnya unsur kebudayaan itu harus bermutu tinggi. Apabila syarat itu diterapkan kepada pembentukan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia,

yaitu adanya ciri khas, menimbulkan perasaan bangga, dan bermutu tinggi, maka soal hubungan antara kebudayaan daerah dengan kebudayaan nasional, sudah bukan merupakan masalah lagi. Lepas dari suku bangsa manapun asalnya asal memberikan ciri khas dan bermutu tinggi, sehingga dapat menimbulkan perasaan bangga dan karenanya memberikan identitas bagi sebagian besar rakyat Indonesia, maka unsur kebudayaan itulah sebagai unsur kebudayaan nasional, dalam artian sebagai kebudayaan nasional Indonesia.

Konsep tersebut kiranya memperkuat dasar pandangan sesuai dengan pasal 32 UUD 1945 yang menyatakan kebudayaan nasional Indonesia bersumber dan berakar kepada kebudayaan daerah, yaitu kebudayaan-kebudayaan yang hidup dan dikembangkan di daerah-daerah, kebudayaan dari setiap suku bangsa yang ada di seluruh pelosok nusantara, yang merupakan puncak-puncaknya.

Dengan demikian, sumbangan kebudayaan daerah yaitu kebudayaan yang dimiliki setiap suku bangsa diseluruh Indonesia sangatlah besar, bukan saja sebagai pembentuk kebudayaan nasional, melainkan sebagai sumber tempat dimana berakarnya kebudayaan nasional itu, dan sebagai pemberi corak kekayaan budaya Indonesia. Sumbangan kebudayaan daerah tampak dalam usaha-usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Bahwa kebudayaan nasional pada hekekatnya adalah satu sebagai kebudayaan kesatuan, sedangkan corak ragam kebudayaan daerah menggambarkan kekayaan kebudayaan bangsa yang menjadi modal dan landasan pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia seluruhnya, yang hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia. Oleh karena itu pengembangan kebudayaan nasional, tidak dapat lepas dari pengembangan kebudayaan daerah dan sebaliknya. Pembinaan dan pengembangan kebudayaan-kebudayaan daerah ikut menentukan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. kebudayaan daerah ikut menentukan corak dan bentuk kebudayaan nasional.

B. SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH JAWA BARAT TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL.

Secara umum sudah dikemukakan bahwa sumbangan kebudayaan daerah terhadap kebudayaan nasional sebagai kebudayaan kesatuan sangatlah besar selain itu dalam pembentukan kebudayaan nasional, unsur kebudayaan daerah yang menjadi unsurnya tidak perlu lagi dipersoalkan dari daerah mana asalnya. oleh karena itu hanya puncak-puncak kebudayaan lama dan asli dari kebudayaan daerah itu yang menjadi unsur kebudayaan nasional, yakni yang memiliki identitas, bermutu tinggi, dan menimbulkan perasaan bangga bagi rakyat Indonesia yang menjadi pendukungnya.

Sumbangan kebudayaan daerah Jawa Barat yang merupakan kebudayaan etnik Sunda seperti juga halnya kebudayaan suku-suku bangsa lainnya di Indonesia sangat besar kaitan dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Sesuai dengan wujud kebudayaan lama dan asli etnik Sunda yang dijadikan objek penelitian yang lebih dikhususkan pada puncak-puncak kebudayaan lama dan asli yang masih hidup dan dikembangkan dalam masyarakat Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, maka pembicaraan diutamakan pada wujud-wujud kebudayaan yang menjadi sampel penelitian saja. Dengan demikian, pembicaraan difokuskan kepada wujud puncak-puncak kebudayaan lama dan asli sebagai berikut :

1. Upacara

Upacara adat merupakan wujud unsur kebudayaan yang menyangkut hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, sehingga fungsi upacara bagi masyarakat pendukungnya menunjukkan fungsi multi dimensional yang khas yang dapat dibedakan dari upacara-upacara adat dari daerah lain. Dengan demikian upacara adat mempunyai peranan penting sebagai salah satu unsur yang memberikan unsur yang memberikan wujud kepada kebudayaan nasional. Kekayaan budaya yang beragam dalam wujud upacara, masih diperkaya lagi oleh bagian-bagian yang membentuk rangkaian upacara secara

keseluruhan. Bagian-bagian dari rangkaian suatu upacara tersebut secara tersendiri merupakan wujud upacara yang masih memiliki arti penting bagi masyarakat pendukungnya.

Upacara perkawinan misalnya, dapat kita lihat rangkaian upacara sebelum akad nikah dan upacara sesudahnya. Upacara ngeuyeuk seureuh dan upacara seserahan secara tersendiri masing-masing merupakan rangkaian upacara dengan keunikannya masing-masing, sehingga secara sendiri-sendiri dapat dipandang sebagai wujud dari puncak-puncak kebudayaan daerah Jawa barat yang memiliki coraknya sendiri sebagai unsur kebudayaan nasional kita. Demikian pula upacara sesudah akad nikah, seperti upacara nyawer, nincak endog dan buka pintu merupakan serangkaian upacara yang memberikan kekayaan budaya bangsa, sebagai unsur kebudayaan nasional.

Demikian juga halnya upacara mauludan yang bagi masyarakat Kecamatan Ciparay dan masyarakat di daerah lainnya di Jawa Barat merupakan upacara yang bercorak Islami. Upacara mauludan yang senantiasa diiringi upacara pembersihan benda-benda pusaka merupakan proses sinkretisme dan perpaduan upacara yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Oleh karena itu upacara mauludan memiliki nilai-nilai budaya luhur sebagai hasil perpaduan adat lama dan asli dengan corak keislaman yang menonjol, dan karena itu dapat diangkat sebagai salah satu unsur dari kebudayaan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka upacara-upacara adat tradisional pada umumnya dan upacara perkawinan dengan rangkaian upacaranya serta upacara mauludan di berbagai daerah di Indonesia dan di daerah Jawa Barat khususnya, sangat besar sumbangannya terhadap pembentukan dan pengembangan kebudayaan nasional sebagai kebudayaan kesatuan bangsa Indonesia. Untuk kebudayaan yang dapat memberikan identitas dan ciri yang khas salah satunya adalah upacara-upacara adat tersebut.

Sumbangan upacara-upacara adat dewasa ini lebih tampak nyata dalam usaha pengembangan dan pembangunan kepariwisataan. Upacara-upacara adat merupakan aset pariwisata yang bernilai tinggi. Sumbangan upacara-upacara adat terhadap pengembangan kepariwisataan sangatlah besar.

Upacara perkawinan adat suku bangsa Sunda di Jawa Barat pada umumnya memiliki daya tarik untuk suguhan wisata baik bagi wisatawan mancanegara, maupun wisatawan nusantara. Jawa Barat sebagai daerah yang strategis, selain daerahnya dikelilingi pegunungan dan banyak terdapatnya tempat-tempat yang memiliki pemandangan yang indah, juga merupakan jalur penghubung Ibukota Negara, memiliki potensi yang besar dalam menunjang kepariwisataan. Rangkaian upacara perkawinan, seperti *nguyek seureuh*, *seserahan*, dan upacara sesudah akad nikah seperti *nincak endog*, *nyawer*, dan *buka pintu* merupakan suguhan yang pasti menarik karena berbeda dengan upacara perkawinan pada suku-suku bangsa lain, di samping memiliki keunikannya sendiri. Demikian juga halnya dengan upacara *mauludan* dan upacara-upacara lainnya akan merupakan wujud kekayaan sosial budaya dalam khasanah kepariwisataan di Jawa Barat khususnya, dan dalam khasanah kebudayaan nasional pada umumnya.

2. Tatakrama

Tatakrama daerah memiliki sumbangan yang sangat penting bagi terwujudnya tatakrama nasional. tatakrama nasional hendaknya merupakan perwujudan kebudayaan nasional dengan bentuk berupa sifat-sifat, sikap-sikap yang hidup dan berkembang atas dasar kebiasaan hidup bersama sebagai satu bangsa. tatakrama merupakan milik setiap individu anggota masyarakat yang bila dalam melaksanakannya menyangkut nilai kebersamaan, maka tatakrama tersebut menjadi milik bersama. Tatakrama hanya memiliki arti dalam kehidupan bersama merupakan ukuran bagi kelayakan perilaku dalam suatu bentuk kebersamaan, dalam kehidupan suatu masyarakat. tatakrama daerah atau tata- krama adat yaitu



yang dimiliki setiap suku bangsa di Indonesia menunjukkan perbedaan-perbedaan, menunjukkan keanekaragaman. Sedangkan tatakrama nasional sebagai tatakrama kesatuan harus berakat ke dalam tatakrama daerah atau tatakrama adat. Pembinaan tatakrama nasional harus mengacu kepada tujuan agar masyarakat bangsa Indonesia seluruhnya menjadi terbiasa mematuhi tatakrama yang berlaku secara nasional.

Sumbangan tatakrama daerah, khususnya yang berlaku pada masyarakat Jawa Barat adalah mengisi unsur-unsur tanasional tersebut bersama-sama dengan suku-suku bangsa lain mewujudkan interaksi sosial yang mengarah kepada terwujudnya integrasi nasional yang mantap.

3. Gotong-Royong

Gotong-royong sudah merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Gotong-royong sebagai suatu nilai yang dimiliki oleh semua suku bangsa di Indonesia yang dilatarbelakangi oleh masing-masing adat-istiadat, secara kultural memberikan identitas bagi bangsa Indonesia. Karena itu gotong-royong yang terdapat pada setiap kelompok masyarakat di daerah-daerah merupakan wujud dan isi dari jiwa kebudayaan nasional. Gotong-royong yang sudah berurat berakar dalam kehidupan bersuku bangsa merupakan pengejawantahan dari jiwa kebudayaan nasional.

Gotong-royong, tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari merupakan sifat kepedulian yang tinggi dan menunjukkan sifat kesetiakawanan sosial di antara sesama warga masyarakat. Bahkan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari gotong royong akan mampu menghilangkan kecemburuan sosial yang mengarah keppada disintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kehidupan gotong-royong yang hidup dan dikembangkan di daerah-daerah, di setiap suku bangsa memberikan sumbangan yang besar terhadap pembinaan integrasi nasional, memupuk

kesetiakawanan sosial, yang pada akhirnya akan menunjang ketahanan nasional yang mantap. Demikian pula halnya dengan kebiasaan gotong-royong dan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay khususnya dan kehidupan masyarakat Jawa Barat pada umumnya.

4. Kesenian

Kesenian merupakan isi kebudayaan yang bersifat universal, artinya bahwa kesenian akan didapatkan pada semua kebudayaan semua bangsa yang ada di dunia ini. Perbedaan-perbedaan yang terdapat mengenai kesenian di berbagai bangsa di dunia hanyalah dalam hal jenis-jenis atau macam-macamnya saja. Demikian juga dalam masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa, tampak bahwa setiap suku bangsa mengembangkan bentuk-bentuk kesenian yang beraneka ragam pula. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang dapat memberikan ciri khas dan identitas terhadap kebudayaan suatu masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu kesenian yang dimiliki suku-suku bangsa di Indonesia yang memiliki keanekaragaman pola kehidupannya masing-masing.

Karena itu kesenian daerah atau kesenian yang hidup pada suku-suku bangsa di Indonesia sumbangannya sangat besar terhadap kebudayaan nasional. Demikian juga halnya kesenian yang terdapat dalam masyarakat Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung dan masyarakat Jawa Barat pada umumnya. Bagaimana sumbangan kesenian masyarakat Jawa Barat terhadap pengembangan kebudayaan nasional dapat di kemukakan sebagai berikut :

a. Wayang

Kesenian wayang adalah warisan kebudayaan leluhuryang telah dan masih mampu bertahan berabad-abad lamanya dengan mengalami perubahan dan perkembangan sampai mencapai bentuknya sekarang ini. Wayang dikenal

dan didukung oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, memiliki corak dan sifat khas bermutu tinggi, sehingga dapat disebut sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.

Daya tahan wayang yang luar biasa yang dapat dirasakan dalam kenyataan, membuktikan bahwa wayang memiliki fungsi dan arti penting dalam kehidupan budaya masyarakat. Singgih Wibisono mengemukakan bahwa ciri yang tidak berubah sejak dahulu hingga sekarang ialah bahwa wayang memiliki sifat multidimensional. Pertunjukan wayang dengan kemahiran sang dalang dapat menyajikan berbagai macam pengetahuan, filsafat hidup yang berupa nilai-nilai budaya dan berbagai unsur seni yang terpadu dalam seni pedalangan (Edi Sediawati & Sapardi Djoko Damono Editor : 1983; 57-58).

Pertunjukan wayang dapat ikut serta mendewasakan masyarakat berupa pembekalan konsepsi-konsepsi yang mudah dirasakan dan diserap, sehingga orang mampu menghadapi dan mengatasi persoalan hidup yang dihadapinya. Semua jenis wayang selama masih bertahan sampai sekarang menunjukkan bahwa wayang itu memiliki fungsi dan peranan yang penting dalam kehidupan budaya masyarakat pendukungnya.

Demikian juga wayang golek yang dikembangkan dalam masyarakat Kecamatan Ciparay khususnya dan pada masyarakat Jawa Barat pada umumnya, masih bertahan dan disenangi oleh masyarakat bahkan sampai ke daerah di luar Jawa Barat.

Berbicara sumbangannya terhadap pengembangan kebudayaan nasional, maka kesenian wayang golek, selain sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan unsur kebudayaan nasional, juga kesenian wayang golek dari Jawa Barat ini, ikut memperkaya khasanah kesenian wayang yang memiliki perbeaan dengan kesenian wayang dari daerah

lain. Demikian juga dengan perkembangannya selama ini wayang golek modern dapat dianggap sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat yang juga berkembang. Walaupun demikian wayang golek purwa terutama di daerah-daerah pedesaan masih mampu mempertahankan eksistensinya dan masih disukai secara luas dalam kehidupan masyarakat.

Kemajuan teknologi modern dan perkembangan kesenian-kesenian modern tidak lantas mematikan minat masyarakat terhadap kesenian wayang golek. Bahkan sebaliknya kemajuan teknologi modern justru sangat besar perannya dalam perkembangan wayang golek dan dalam pelestarian kesenian pada umumnya. Penggunaan alat penguat suara, pemancar radio, televisi, dan sebagainya, sangat memperluas perluasan pertunjukan wayang golek, sehingga dapat menjangkau masyarakat penggemarnya sampai jauh dan berlipat ganda. Berkat kemajuan teknologi itu pula pertunjukan wayang golek bisa direkam, sehingga masyarakat bisa memiliki atau meminjam rekamannya dan bisa menonton kapan saja.

Sumbangannya yang lain ialah wayang golek dapat berperan untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan pesan-pesan pembangunan, menyampaikan konsepsi-konsepsi serta ide-ide baru yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan pembangunan itu sendiri. Dengan demikian program-program pemerintah dalam usaha pembangunan termasuk pembangunan kebudayaan nasional dapat diinformasikan secara luas kepada masyarakat.

b. Kesenian Reog

Kesenian Reog yang merupakan kesenian khas Sunda, yang tidak ditemukan pada suku-suku bangsa lainnya merupakan kekayaan budaya nasional. Selain itu kesenian reog biasanya juga digunakan bersama dengan kesenian-kesenian lainya dan bahkan dengan arakan-arakan. Karena

itu sumbangannya terhadap kebudayaan nasional adalah ikut memperkaya khasanah kebudayaan nasional tersebut.

c. Kesenian Degung

Sumbangannya terhadap kebudayaan nasional ialah memperkaya khasanah budaya bangsa, tetapi juga dapat digunakan upacara menyambut tamu. Karena itu sumbangannya tidak kalah pentingnya yaitu memberikan ketenangan kepada tamu-tamu yang baru datang setelah mengalami perjalanan yang jauh, termasuk penyambutan kepada para wisatawan yang singgah.

d. Kesenian Lais

Kesenian lias yang merupakan jenis kesenian langka perlu dibina dan dilestarikan. Kesenian lais yang di dalamnya terkandung unsur-unsur kepercayaan kepada kekuatan magis, selain sebagai tontonan yang menarik, juga dapat dikembangkan untuk suguhan kepariwisataan. Sumbangannya terhadap kebudayaan nasional adalah menambah kekayaan budaya bangsa.

e. Calung

Kesenian calung, selain dapat memperkaya jenis kesenian dan budaya bangsa, juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai paket wisata. Peralatan keseniannya yang terbuat dari bambu hitam memperlihatkan keunikannya tersendiri, sehingga dapat dijadikan cinderamata, baik untuk keperluan seni, maupun untuk benda pajang, atau hiasan. Dengan demikian sumbangan jenis kesenian ini terhadap kebudayaan nasional cukup besar dan oleh karena itu dapat dianggap sebagai salah satu bentuk kesenian dari semua kesenian yang ada yang dapat diangkat sebagai unsur kebudayaan nasional.

f. Pencak Silat

Di kalangan masyarakat dewasa ini minat dan kegemaran terhadap kesenian pencak silat sangat besar. Perkembangan kesenian pencak silat ini khususnya pada masyarakat Kecamatan Ciparay menunjukkan peningkatan. Kesenian pencak silat pada masyarakat Jawa Barat umumnya dapat dibedakan antara dua jenis pencak silat, yang satu mementingkan isi gerakan dengan kemampuan tenaga dalam keduanya sama-sama berkembang dan mendapat tempat yang baik dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Serperti juga kesenian wayang golek, maka kesenian pencak silat dikenal dan dikembangkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, memiliki corak yang khas dan bermutu tinggi, sehingga dapat dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional. Peranannya dalam kehidupan kesenian di Indonesia, selain sebagai warisan budaya bangsa yang dapat diperkaya kebudayaan nasional, juga dapat dikembangkan untuk keperluan kepariwisataan di Indonesia. Sebagai salah satu wujud kesenian, pencak silat dapat dijadikan suguhan wisata yang memiliki daya tarik tersendiri.

g. Tagoni

Kesenian tagoni sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan keagamaan Islam melalui nyanyian-nyanyian yang bernafaskan keagamaan semakin menunjukkan keagamaan yang pesat dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay. Perkumpulan kesenian tagoni jumlahnya cukup banyak tersebar di desa-desa di lingkungan Kecamatan Ciparay. Peranannya bukan saja sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media menyampaikan ajaran-ajaran hidup yang baik berdasarkan tuntunan agama.

Dengan demikian, sumbangan tagoni ini ialah ikut memperkaya warisan budaya bangsa dengan coraknya yang khusus.

5. Kerajinan

Kerajinan sebagai suatu keterampilan merupakan bagian dari matapencaharian yang menghasilkan barang-barang kebutuhan hidup dan kebanyakan dihubungkan dengan seni. Oleh karena itu peranan kerajinan memiliki dua aspek, pertama sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat, kedua sebagai barang-barang kesenian. Dengan demikian, sumbangan terhadap kebudayaan nasional sangat besar. Barang-barang hasil kerajinan yang bernilai seni yang tinggi menimbulkan perasaan kebanggaan bukan saja bagi pengrajin yang bersangkutan, melainkan juga bagi masyarakat di sekitarnya.

Sumbangannya yang lain ialah bahwa kerajinan membuat wayang akan bisa menunjang pengembangan kepariwisataan. Kerajinan membuat wayang tidak hanya membuat wayang untuk kesenian pewayangan, tetapi juga membuat wayang sebagai pajangan, hiasan yang bisa dibeli eceran. Di samping itu dibuat tangkai ballpoin dengan bentuk kepala wayang.

Demonstrasi pembuatan wayang merupakan suguhan menarik bagi wisatawan, yang secara langsung dapat dibeli sebagai benda cinderamata.

Demikian juga kerajinan anyaman bambu bisa dikembangkan untuk menyediakan barang-barang yang memiliki keindahan tersendiri, misalnya tas, topi, dompet, dan barang-barang hiasan dinding lainnya. Dengan demikian, kerajinan anyaman akan dapat dijadikan penunjang kearah pengembangan kepariwisataan di Jawa Barat khususnya dan kepriwistaan di Indonesia pada umumnya.

Kerajinan membuat gagang dan sarung golok tidak kalah pentingnya dari kerajinan yang lain. Peningkatan dari kerajinan ini akan bisa membantu meningkatkan perekonomi-

an pengrajin sendiri dan pelestarian warisan budaya leluhur. Kerajinan membuat gagang dan sarung golok ini selalu bersama dan bekerjasama dengan pandai besi sebagai pembuat golok.

Sumbangannya terhadap pengembangan kebudayaan nasional adalah ikut memperkaya khasanah kebudayaan nasional itu sendiri.

Kerajinan membuat makanan khas memiliki peranan penting dalam memperkenalkan daerah. Bahkan makanan khas, dapat memberikan identitas suku bangsa. Misalnya, Garut terkenal dengan dodolnya, Sumedang dengan tahunya, Bandung dengan peuyeumnya, demikian juga kita mengenal makanan khas Sunda, khas Jawa dan sebagainya. Hal ini penting bagi orang-orang dari luar yang datang kesuatu daerah dan ingin mengetahui makanan khasnya. Dengan demikian, kerajinan membuat makanan khas masih ada hubungannya dengan pengembangan kepariwisataan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa sumbangan kerajinan makanan khas ini sangat penting terhadap pengembangan kepariwisataan. akan tetapi juga memberi sumbangan yang cukup besar dalam memperkaya bentuk kebudayaan nasional sebagai kebudayaan kesatuan yang menjadi kerangka acuan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Demikianlah uraian mengenai sumbangan kebudayaan daerah terhadap kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah masyarakat Kecamatan Ciparay pada khususnya. Dari kenyataan kenyataan yang diperoleh melalui penelitian ini dapat kita ketahui bahwa kebudayaan daerah yang dimiliki dan dikembangkan dalam kehidupan setiap suku bangsa memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional. Bahwa kebudayaan nasional Indonesia pada hekekatnya adalah satu, sedangkan corak ragam kebudayaan daerah menggambarkan kekayaan kebudayaan bangsa yang menjadi modal dan

landasan pengembangan kebudayaan nasional, yang hasilnya dapat dinikmati dan dibanggakan oleh seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dan pembinaan kebudayaan daerah dan sebaliknya. Pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah ikut menentukan pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional. Berbagai aspek dan unsur kebudayaan nasional yang sudah ada masih memerlukan perencanaan dalam pembinaan dan pengembangannya secara terpadu dalam kerangka perencanaan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Setiap kebudayaan di manapun tidak akan bisa terlepas dari proses saling mempengaruhi. Demikian juga dengan kebudayaan nasional Indonesia, tidak bisa terlepas dari pengaruh kebudayaan asing, dan begitu pula keadaanya dengan kebudayaan daerah. Dalam menghadapi kenyataan tersebut, perlu adanya strategi kebudayaan nasional. Strategi tersebut adalah usaha untuk, memilih menyaring unsur-unsur kebudayaan asing yang mempengaruhi kebudayaan nasional yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dan mengintegrasikannya kedalam kebudayaan kita. Strategi kebudayaan nasional berarti juga adanya sikap yang tidak menolak adanya unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat mengembangkan dan memperkaya kebudayaan sendiri (kebudayaan nasional), serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia, seperti yang sudah jelas tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Kita menyadari bahwa kebudayaan nasional masih memerlukan pemantapan, pembinaan, dan pengembangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya, berdasarkan kenyataan dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kebudayaan lama dan asli yang hidup dalam masyarakat Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung memiliki arti sangat penting bukan saja sebagai warisan budaya leluhur yang harus dipelihara kelestariannya, tetapi juga menyangkut nilai-nilai luhur yang berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan.
2. Demikian pentingnya arti kebudayaan lama dan asli dalam kehidupan masyarakat, tampak dalam proses enkulturasi dan sosialisasi dalam upaya pelestariannya masih secara turun-temurun.
3. Arti pentingnya kebudayaan lama dan asli dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan sejalan dengan fungsi yang dikandungnya. Fungsi dasar yang menunjukkan integratif dalam kehidupan sosial budaya masyarakat masih dapat dipertahankan walaupun terdapat perubahan, tetapi perubahan tersebut cenderung menunjukkan perkembangan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan.

Sedangkan mengenai puncak-puncak kebudayaan lama dan asli sumbangannya terhadap pengembangan kebudayaan nasional secara umum dapat dikemukakan bahwa puncak-puncak kebudayaan daerah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam pengembangan kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah selain tempat berakarnya kebudayaan nasional, juga ikut memperkaya kebudayaan nasional tersebut. Khusus dalam wujud kebudayaan yang berupa tatakrama suku-suku bangsa merupakan landasan tempat berpijaknya tatakrama nasional. Tatakrama nasional yang didasarkan kepada keanekaragaman tatakrama daerah, harus mampu menjangkau semua aspek kehidupan masyarakat yang meliputi bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, dan kehidupan beragama.

Suhubungan dengan pengembangan kepariwisataan di Indonesia, maka kebudayaan daerah yang beraneka ragam itu merupakan kebudayaan daerah yang beranekaragam itu merupakan kekayaan budaya yang sangat menunjang pengembangan dan kemajuan industri pariwisata di Indonesia. Motivasi wisatawan, baik wisatawan mancanegara, maupun wisatawan nusantara melakukan perjalanan wisata, justru untuk mencari dan menikmati hal-hal yang berbeda yang tidak ditemukan di tempat asalnya.

B. SARAN-SARAN

Kebudayaan daerah pada umumnya dan puncak-puncak kebudayaan lama dan asli yang ada di seluruh pelosok daerah di Indonesia perlu dilestarikan kelangsungan hidupnya.

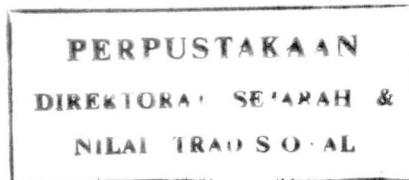
Perlu adanya tatakrama yang dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan hubungan antar sesama warga masyarakat majemuk seperti halnya masyarakat Indonesia. Dengan pengertian lain, perlu diwujudkan suatu tatakrama nasional harus disesuaikan dengan tujuan utama yang hendak dicapai antara lain mewujudkan disiplin nasional.

Pembinaan dan pengembangan puncak-puncak kebudayaan lama dan asli sehubungan dengan pengembangan dan pembangunan kepariwisataan, harus ditunjang oleh usaha-usaha di bidang lainnya yang menyangkut pembinaan dan pembenahan sarana, prasarana serta fasilitas-fasilitas yang lainnya yang diperlukan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Benedict, Ruth.
1960 *Pola-pola Kebudayaan* (terjemahan), Pustaka Rakyat, Jakarta.
- Ekadjati, S, Edi (Ed)
1984 *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*, P.T. Girimukti Pasaka, Jakarta.
- Koentjaraningrat (Ed)
1985 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Jambatan, Jakarta
- 1974 *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, P.T. Gramedia, Jakarta.
- 1964 *Tokoh-tokoh Antropologi*, Penerbitan Universitas, Jakarta.
- M.T. Zon
1979 *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*, P.T. Gramedia Jakarta.
- Suhandi, A, Shm
1986 *Pola Hidup Masyarakat Indonesia*, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung.
- 1984 *Organisasi dan Struktur Sosial Masyarakat Sunda* dalam Edi S. Ekadjati (Ed) Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya, Giri Mukti Pasaka Bandung.
- 1984 *Agama, Kepercayaan dan Sistem Pengetahuan Masyarakat Sunda*, S.d.a.

- Sediawati, Edi & Sapardi Djoko Damono
1983 *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Bunga Rampai, P.T. Gramedia, Jakarta.
- Supardi I
1980 *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Suharko, Kasran
1971 *Latar Belakang Masalah Pembinaan Tatakrama Nasional* Pertemuan Ilmiah Proyek Pengembangan Nilai Budaya, Tugu. Bogor.
- Warnaen, Suwarsi
1985 *Tatakrama Nasional dan Masalah Interaksi Sosial di Kalangan Bangsa Indonesia*, Pertemuan Ilmiah Proyek Pengembangan Nilai Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Tugu. Bogor.
- Wibisono, Singgih
1983 *Wayang Sebagai Sarana Komunikasi*, dalam Sediawati-Sapardi Djoko Damono (Ed), *Seni dalam masyarakat Indonesia*, Bunga Rampai, P.T. Gramedia. Jakarta.



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

3